

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Malang

a) Keadaan Geografis

Kota Malang adalah salah satu kota di Propinsi Jawa Timur yang terkenal karena kesejukan udaranya. Terletak pada ketinggian antara 440 - 667 diatas permukaan laut, serta 112,6 Bujur Timur dan 7,06 - 8,02 Lintang Selatan. Kota Malang dikelilingi oleh empat buah gunung, yaitu gunung Arjuna disebelah utara, Gunung Tengger disebelah Timur, Gunung Kawi disebelah Barat, dan Gunung Kelud disebelah selatan. Karena dikelilingi oleh beberapa gunung inilah maka kota Malang mempunyai tingkat kesejukan yang baik.¹

Pada masa lampau, tanah-tanah di Kota Malang sangat sesuai untuk lahan pertanian dan perkebunan. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi maka tanah-tanah di Kota Malang mulai beralih fungsi menjadi kawasan industri, perumahan, bisnis dan pendidikan. Kota Malang terdiri atas 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Kedung Kandang, Kecamatan Sukun, dan Kecamatan Lowokwaru, yang terdiri dari 57 Desa/Kelurahan, 509 unit RW dan 3783 unit RT.²

¹ Pemkot Malang, 2008

² *Ibid*

b) Penduduk Kota Malang

Dengan luas 110,06 kilometer persegi, Kota Malang memiliki jumlah penduduk sekitar 875.110 jiwa (Pemkot Malang:2008). Penduduk asli kota Malang terdiri dari beberapa suku antara lain suku Jawa, Madura, dan ada sebagian kecil suku Arab dan China. Penduduk pendatang di kota Malang sebagian besar adalah pedagang, pekerja, pelajar, dan juga mahasiswa. Pedagang dan pekerja umumnya berasal dari sekitarkota Malang, sedangkan pelajar dan mahasiswa berasal dari berbagai wilayah yang ada di Jawa dan juga banyak juga yang berasal dari luar pulau Jawa, terutama wilayah timur Indonesia.³

Adanya perpaduan antara penduduk asli dan pendatang yang berbeda suku, agama, ras, dan bahasa serta budaya itulah yang menjadikan kota Malang menjadi kota yang maju dan ramai serta heterogen.

Kemajuan Kota Malang inilah yang mendorong bagi munculnya komunitas sosial dalam masyarakat. Berbagai macam komunitas sosial yang ada dikota Malang bertujuan untuk menjadi wadah dari berbagai macam latar belakang sosial masyarakat di kota Malang yang heterogen. Salah satu komunitas tersebut adalah komunitas Waria, komunitas waria di Malang berkembang menjadi sebuah organisasi yang solid, yang menjadi wadah individu waria yang ada di Kota Malang. Organisasi inilah yang pada akhirnya disebut dengan nama IWAMA (Ikatan Waria Malang)

³ *Ibid*

c) Malang Sebagai Kota Pendidikan

Sebagai sebuah kota yang banyak terdapat sekolah, perguruan tinggi, lembaga pendidikan non formal serta sejumlah pondok pesantren maka sangat layaklah jika Malang dijuluki sebagai kota pendidikan. Sejumlah perguruan tinggi negeri yang ada di kota Malang antara lain adalah Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Malang.

Selain terdapat perguruan tinggi negeri, kota Malang juga banyak terdapat perguruan tinggi swasta maupun sekolah tinggi yang mempunyai skala yang tidak kalah dengan perguruan tinggi negeri pada umumnya. Banyaknya lembaga pendidikan yang ada di kota Malang tersebut membuat banyak pendatang khususnya para pelajar dan mahasiswa yang melanjutkan studi di Kota Malang.

2. Waria Kota Malang

a) Sejarah Singkat Berdirinya IWAMA

IWAMA (Ikatan Waria Malang) yang merupakan wadah bagi para wariayang ada di kota Malang berdiri pada tanggal 23 Juli 1991 berdasarkan AktaNotaris Eko Handoko Widjaja, SH, Latar belakang berdirinya organisasi tersebut dipelopori oleh beberapa individu waria di Kota Malang yang bertujuan untuk memberi wadah aktualisasi diri oleh sekelompok orang yang mempunyai latar belakang kesamaan perilaku seksual dan memiliki komitmen. Mereka juga memiliki kesadaran yang sama yaitu melakukan perjuangan bagi kaumnya tersebut, sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Salah satunya adalah dengan membuktikan bahwa seorang individu waria juga tetap berguna dalam masyarakat (karena pandangan buruk masyarakat terhadap individu waria yang disebut melanggar norma sosial dan norma agama) misalnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial dalam memerangi HIV/AIDS pada komunitas yang sangat rentan terhadap penyakit tersebut, seperti kaum waria, gay, PSK dan lain-lain.

Individu waria sebagai salah satu element masyarakat yang ada di kota Malang berkembang dengan pesat, secara kuantitas, menurut data yang diperoleh dari IWAMA, jumlah mereka yang ada saat ini untuk yang ada di kota Malang sekitar 350 orang, namun dari sekian banyak itu hanya sekitar 45 orang yang terdaftar sebagai anggota IWAMA, hal itu dikarenakan IWAMA bukanlah organisasi yang memaksa bagi setiap individu waria untuk masuk kedalamnya. Kenggotaannya bersifat terbuka, selain itu ketika seorang waria sudah masuk dalam IWAMA, maka dia harus mentaati semua tata tertib yang ada di organisasi tersebut, hal itu bagi sebagian waria adalah sebuah pengekangan bagi mereka, sehingga tidak aneh jika tidak banyak waria yang ikut dalam IWAMA (Wawancara dengan VD yang merupakan sekretaris IWAMA pada tanggal 12 Juli 2013).

Sebagai sebuah organisasi komunitas, walaupun bisa dibilang minoritas, tetapi para anggota IWAMA khususnya dan waria Malang pada umumnya mempunyai tempat berkumpul yang favorit, tempat berkumpul tersebut khususnya pada malam hari adalah di Stasiun Kota Baru Malang, jika malam hari, khususnya malam minggu banyak sekali para waria yang berkumpul disana.

Baikitu yang sendiri maupun yang bergerombol (Wawancara dengan VD yang merupakan sekretaris IWAMA pada tanggal 12 Juli 2013).

Selain itu tempat lain yang biasa digunakan oleh para waria tersebut berkumpul adalah di lapangan Rampil. Tempat tersebut biasanya didatangi oleh para waria pada hari Senin dan Rabu karena pada kedua hari tersebut adalah jadwal para waria tersebut untuk bermain volly. Ada lagi satu tempat yang juga biasa digunakan oleh para waria tersebut berkumpul, yaitu di sekretariat IWAMA yang juga menjadi tempat tinggal dari ketua IWAMA, Merlyn Sopjan (Wawancara dengan VD yang merupakan sekretaris IWAMA pada tanggal 12 Juli 2013).

Sejak berdirinya tahun 1991 sampai sekarang, baru terjadi pergantian ketua sebanyak 2 kali, yaitu ketua pertama Farah, sampai dengan tahun 1996 kemudian dilanjutkan oleh Merlyn Sopjan dari tahun 1996 sampai sekarang. Dalam organisasi IWAMA, seharusnya seorang ketua dipilih setiap 2 tahun sekali, sedangkan bagi Merlyn sendiri jabatannya tahun ini merupakan jabatan keenam kali yang diembannya (Wawancara dengan VD yang merupakan sekretaris IWAMA pada tanggal 12 Juli 2013).

IWAMA juga memiliki beberapa daftar prestasi dari beberapa kegiatan yang pernah diikutinya seperti berikut ini :

- a. Duta Kondom Se-Malang Raya
- b. Duta HIV dan Duta Anti Narkoba Se-Malang Raya
- c. Miss Tifani tahun 2007 di Thailand

- d. Juara Favorit Ulang Tahun AREMA
- e. Juara Favorit Malang Flower Carnival
- f. Juara 1,2, dan 3 Pemilihan Putri Kebaya Tahun 2010
- g. Juara 2 Pemilihan Putri kebaya Tahun 2011
- h. Juara 3 Be A Man Tahun 2009
- i. Juara 1 Be A Man Tahun 2011

3. Proses Awal Penelitian

Penelitian diawali dengan menghubungi mba VD yang merupakan sekretaris IWAMA untuk mendapatkan data-data awal yang sekiranya dapat membantu dalam pelaksanaan penelitian. Dari mba VD, peneliti mendapatkan informasi mengenai data tidak tertulis mengenai waria-waria yang sekiranya dapat dijadikan subjek dalam penelitian kali ini termasuk mba VD.

Kemudian peneliti bertemu dengan mba VD untuk membicarakan lebih lanjut mengenai siapa saja waria yang dapat dijadikan subjek penelitian. Dari hasil perbincangan antara peneliti dan mba VD saat ini terdapat 10 orang waria yang biasa menjadi subjek penelitian mahasiswa-mahasiswa dari berbagai macam perguruan tinggi di Malang. Hanya saja yang dapat dijadikan subjek penelitian oleh peneliti hanya 2 orang dikarenakan untuk mewawancarai waria bukanlah hal yang mudah.

4. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua orang subjek penelitian yang sudah dianggap sesuai dengan syarat penelitian yang sudah ditetapkan, dengan bantuan keterangan yang diberikan keluarga dan orang-orang terdekat (teman dan sahabat) masing-masing subjek sebagai keterangan tambahan. Penelitian dilakukan mulai pada pertengahan bulan April 2013, diawali dengan observasi lokasi penelitian, tempat kerja dan lingkungan sekitar subjek. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara ringan dengan subjek penelitian termasuk beberapa informan yang dianggap bisa memberikan keterangan yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Wawancara berkaitan dengan aspek-aspek penting penelitian dilakukan secara intensif terhadap kedua subjek penelitian mulai minggu pertama bulan Juli hingga bulan Agustus 2013. Waktu yang dihabiskan selama wawancara berkisar antara dua hingga tiga jam dalam sekali pertemuan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian. Pembicaraan tidak selalu mengarah kepada persoalan pokok yang ingin diketahui peneliti, melainkan peneliti berusaha mengikuti arah pembicaraan subjek karena subjek yang merupakan seorang waria sangat sensitif dan mudah tersinggung sejauh tidak melenceng jauh dari pokok permasalahan yang ingin ditanyakan.

5. Latar Belakang Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah dua orang, dengan identitas singkat sebagaimana berikut:

Identitas Subjek I:

Nama asli : Akhmad Kudori
Nama waria : Dorry Pradita
Tempat tanggal lahir : Malang , 27 Januari 1969
Umur : 44 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl.S.Supriadi VII/49 KT 05 RW II, Malang
Pendidikan terakhir : SLTA
Hobi : Membaca
Nama ayah : Alm.Ismail
Nama ibu : Sariati
Status dalam keluarga : Anak ke dua dari empat bersaudara
Pengalaman organisasi: Anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang)

Identitas Subjek II:

Nama asli : M.Samsul Arifin

Nama waria : Viru Devana

Tempat tanggal lahir : Malang , 5 September 1969

Umur : 44 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Salon dan LC di RS UNISMA Malang

Alamat : Jl.Zaenal Zakir III A, Malang

Pendidikan terakhir : D3 perhotelan

Hobi : Membaca, bulu tangkis, tenis meja

Nama ayah : Machraji

Nama ibu : Siti Fatimah

Status dalam keluarga : Anak ke tiga dari dua belas bersaudara

Pengalaman organisasi: Sekertaris IWAMA (Ikatan Waria Malang)

6. Uraian Data Subjek

Subjek I :

Subjek I bernama mba DT. Subjek adalah seorang laki-laki yang kini menjadi seorang perempuan atau lebih tepatnya disebut waria. Subjek lahir dari pasangan bapak Alm.Ismail dan Ibu Sariati. Subjek juga memiliki seorang ibu tiri dari pernikahan bapaknya yang kedua yang bernama. Subjek merupakan anak yang lahir dari ibu pertama dan dari ibu tirinya subjek mendapatkan . Namun pernikahan ayahnya yang kedua tidak bertahan lama karena ayahnya memilih untuk kembali lagi dengan istrinya yang pertama yaitu ibu subjek.

Di keluarga, subjek adalah anak kedua dari 4 orang bersaudara , dimana kesemua saudara subjek saat ini masih hidup, termasuk subjek , mba SK (kakak perempuan subjek), kemudian mas AR (adik laki-laki subjek) yang telah menikah dan tinggal bersama istrinya, dan mas AH (adik bungsu subjek) yang memiliki keterbatasan atau bisa dibilang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dulunya ayah subjek berprofesi sebagai sopir pribadi sedangkan ibu subjek adalah seorang ibu rumah tangga. Ayah dan ibu subjek juga sempat tinggal di Semarang dan mencari pekerjaan disana.

Bagi subjek, ayahnya yang telah meninggal sejak 3 bulan yang lalu merupakan sosok yang keras dan kolot. Ayah subjek tidak segan-segan memukuli subjek apabila dirinya melakukan kesalahan seperti misalnya ketika subjek ingin memakai baju perempuan atau ketika subjek berdandan layaknya seorang perempuan. Subjek mengaku pernah dipukuli oleh ayahnya ketika subjek mengikuti sebuah acara dikampung tempat tinggal subjek. Dimana pada saat itu subjek menjadi penari dan berdandan seperti seorang perempuan pada saat itu. Hal ini juga diakui

Namun subjek merasa perlakuan ayahnya kepada dirinya dan saudara-saudaranya sangatlah berbeda. Ketika dengan subjek ayahnya kerap memperlakukannya dengan kasar seperti memukuli subjek dengan sapu, rotan, ikat pinggang, dll. Namun berbeda dengan saudaranya, ayah subjek tidak bersikap kasar kepada saudara-saudaranya seperti yang ayahnya lakukan kepada subjek. Ayah subjek enak ketika diajak berbicara oleh saudara-saudaranya. Begitupun dengan kebutuhan-kebutuhan subjek sewaktu kecil, ayah subjek jarang memenuhi

kebutuhan subjek tapi hal ini tidak berlaku dengan saudara-saudara subjek. Ayah subjek selalu memenuhi kebutuhan saudara-saudaranya. Ayah subjek berbicara kepada subjek hanya seperlunya saja seperti misalnya, ketika subjek membutuhkan sesuatu maka ayahnya akan menanyakannya jika tidak maka ayah subjek tidak akan berbicara dengan subjek. Pembicaraan antara subjek dan ayahnya ketika beliau masih hidup hampir bisa dihitng jari.

Bagi subjek ayahnya terkesan tidak mau tau atau masa bodoh dengan kehidupannya. Subjek tidak pernah sekalipun menghabiskan waktu berdua dengan bapaknya. Dimana seharusnya masa kecil seseorang digunakan untuk menghabiskan waktu dengan orang tua untuk sekedar pergi berlibur atau jalan-jalan ke pusat perbelanjaan. Bahkan subjek sempat mempertanyakan status dirinya kepada ayahnya lantaran perlakuan sang ayah yang dirasa sangat berbeda antara dirinya dan saudara-saudaranya. Subjek mempertanyakan apakah dirinya merupakan anak kandung dari ayahnya atau bukan.

Sedangkan sosok ibu menurut subjek adalah seorang yang sangat pendiam, ibunya adalah orang yang "*nerimo*" bahasa jawa yang artinya menerima segala sesuatunya apa adanya, dan sosok ibu yang cukup dekat dengan anak-anaknya begitupun dengan subjek meskipun subjek tidak pernah diasuh sepenuhnya oleh sang ibu. Ketika ayah subjek masih hidup ibunya kerap kali mendapat perlakuan kasar oleh ayahnya namun ibunya tidak pernah melawan bahkan ketika ayahnya memutuskan untuk menikah lagi ibunya tidak pernah berusaha menolak atau menghalangi keinginan ayahnya tersebut. Ibunya berusaha untuk menerima dengan ikhlas keputusan ayahnya.

Dengan ibunya subjek masih sering melakukan interaksi. Ibunya masih sering memarahi dirinya ketika melakukan kesalahan. Tidak seperti ayahnya yang langsung memukulinya tanpa memarahinya terlebih dahulu.

Sejak kecil subjek tidak pernah diasuh oleh kedua orang tuanya. Subjek diasuh oleh nenek dan kakeknya yang telah meninggal sejak 5 tahun yang lalu sejak kecil. Oleh karena itu subjek tidak begitu dekat dengan kedua orang tuanya terutama dengan sang ayah. Subjek dititipkan oleh kedua orang tuanya karena ayah dan ibu subjek harus bekerja di Semarang. Subjek dititipkan pada nenek dan kakek subjek sejak umur 2 tahun. Akibatnya subjek menjadi sangat dekat dengan neneknya bahkan melebihi kedekatannya dengan kedua orang tuanya sendiri. Ditambah lagi intensitas pertemuan antara subjek dan kedua orang tuanya yang sangat kurang. Subjek mengakui hanya bertemu 1 tahun sekali dengan kedua orang tuanya. Hal ini pula yang menjadi alasan kenapa subjek merasa mendapat perlakuan yang berbeda dari ayahnya.

Bagi subjek neneknya adalah orang yang sangat menyayangi dirinya, bahkan bagi subjek kasih sayang neneknya terkesan sangat memanjakan dan terlalu berlebihan dalam memperlakukan dirinya. Sejak kecil semua kebutuhan subjek dipenuhi oleh neneknya seperti permainan, akan tetapi semuanya menjurus ke permainan perempuan. Subjek sering di cekoki permainan perempuan sewaktu kecil oleh neneknya. Subjek juga kerap kali dititipkan kepada tetangga subjek yang ke semua anaknya adalah perempuan sewaktu nenek dan kakek subjek yang saat itu berprofesi sebagai kepala gizi Rumah Sakit Saiful Anwar dan sang kakek yang seorang kontraktor bendungan karangkates.

Masa kecil subjek banyak dihabiskan untuk bermain dan bergaul dengan anak-anak perempuan. Akibatnya subjek menjadi terbiasa melakukan aktivitas perempuan sejak TK seperti menari dan bermain boneka. Apalagi nenek subjek tidak pernah melarang subjek untuk bermain dengan perempuan dan melakukan permainan perempuan bahkan neneknya terkesan mendukung. Hal ini terlihat dari seringnya sang nenek membelikan subjek permainan perempuan. Neneknyapun melarang subjek untuk bermain permainan yang kasar yang biasa dilakukan oleh laki-laki seperti bermain layang-layang dan lari-larian ditambah lagi subjek sendiri yang terkadang meminta untuk dibelikan permainan perempuan.

Sejak kecil subjek sudah merasa dirinya tidak sepenuhnya menjadi laki-laki normal karena lingkungan dan pergaulan subjek yang dirasa lebih banyak dipenuhi oleh perempuan. Subjek juga termasuk anak yang manja sedari kecil. Subjek juga merasa senang dan nyaman ketika bermain dengan perempuan.

"Iya mba , soalnya aku seneng temenan dengan perempuan , pokoknya aku itu nggak boleh main yang kasar-kasar , kayak main layangan terus lari-larian".

Sejak kecil subjek tidak pernah merasa tertarik dengan lawan jenisnya (perempuan). Subjek justru memiliki ketertarikan pada sesama jenisnya yaitu laki-laki sejak kecil. Namun ketertarikan subjek hanya sebatas suka dan senang ketika melihat anak laki-laki yang tampan dan gagah bukan rasa cinta, sayang, ataupun rasa ingin memiliki.

"Iya dari kecil , aku dari kecil itu yaa mulai TK aku sudah mulai merasakan suka sama lelaki tanpa ada pengaruh lingkungan".

Akan tetapi ketika subjek duduk di bangku SMP subjek memiliki ketertarikan pada sesama jenisnya yang tidak lagi sebatas rasa suka dan senang

saja. Subjek memiliki ketertarikan berlebih kepada sesama jenisnya (laki-laki) apalagi terhadap sosok pria dewasa/pria yang lebih dewasa darinya. Sejak saat itu subjek memiliki keinginan untuk bisa memiliki pasangan yang sejenis dengan dirinya yaitu laki-laki.

"Aku kalo ngeliat anak laki-laki yang dewasa itu sering bertanya-tanya bisakah aku bersandar kepada dia , pertama kali aku mengenal ML itu pas SMA , aduh aku jadi buka aib gini (tertawa malu) , nggak apa-apakan mba ?"

Pada saat SMA subjek sempat mendapat ajakan untuk melakukan hubungan intim dengan guru olah raganya. Saat itu subjek mengiyakan ajakan tersebut karena memang pada saat itu subjek juga memiliki rasa atau perasaan kepada gurunya tersebut. Hal ini semakin jelas terlihat dari ekspresi wajah subjek yang tersenyum penuh arti seakan-akan sedang membayangkan kejadian tersebut. Sejak saat itu subjek jadi terobsesi kepada sesama jenisnya (laki-laki). Subjek pernah menyukai temannya yang berjenis kelamin laki-laki pada saat subjek duduk di bangku SMP dan SMA, namun saat itu subjek belum berani mengutarakan rasa sukanya tersebut kepada temannya karena takut dianggap aneh.

"Iya , aku suka tapi aku nggak berani bilang A aku suka sama kamu , duluan lingkungan gay dianggap aneh nggak kayak sekarang"

Subjek mengakui bahwa alasan dirinya menjadi seorang waria hingga saat ini karena pengaruh lingkungan. Dimana subjek banyak menghabiskan waktunya sejak dari kecil hingga SMA untuk bermain dan bergaul dengan perempuan. Saat kecil subjek sering dititipkan pada tetangganya yang kesemua anaknya adalah perempuan. Alhasil subjek akhirnya ikut melakukan permainan perempuan.

Ditambah lagi subjek sering diajari menari oleh tetangganya yang kebetulan memiliki sebuah sanggar tari. Sejak saat itu subjek terbiasa melakukan aktivitas perempuan dan akhirnya merasa nyaman dengan aktivitas tersebut serta merasa bahwa jiwanya sudah disitu. Jiwanya adalah jiwa perempuan.

"Iya mba meskipun aku tau kalo aku laki-laki tapi aku nyaman-nyaman aja , mungkin karena lingkungan ya mba , kan dari kecil aku dititipin sama tetangga yang anaknya perempuan semua terus aku emang banyak main sama anak perempuan di TK , SD sampai SMA aku begitu tapi dulu pernah ada anak perempuan yang suka sama aku , soalnya akukan dulu model mba , tapi aku sama anak perempuan yaa biasa aja".

Perjalanan subjek menjadi waria diawali oleh perkenalannya dengan waria kota malang termasuk mba V (subjek II) yang saat itu sedang melakukan rutinitas sehari-harinya (mangkal) di alun-alun kota malang pada tahun 1995. Dari situ subjek menjadi akrab dengan teman-teman waria lainnya. Subjek juga sering diajari berdandan oleh teman-teman waria. Namun sebelum menjadi waria subjek kadang berdandan perempuan ketika mengikuti acara yang ada dikampungnya. Dan akhirnya pada tahun 1996 subjek memutuskan untuk menjadi waria hingga saat ini.

Keputusan subjek untuk menjadi waria mendapat dukungan dari nenek dan kakeknya meskipun neneknya pernah mempertanyakan keinginan subjek ini.

Seperti yang dituturkan oleh subjek :

"Pertamanya sih dia cuma bilang kamu udah niat ta jadi gini (waria) , gitu aja , terus aku ngomong mungkin hatiku dari kecil mintanya/maunya begini , jalannya gini , mungkin udah kata hati saya maunya perempuan itu aja , soalnya nenek kakekku terlalu open sama aku ya, semua kebutuhan kayak aku kepingin permainan perempuan terus main-main sama anak perempuan dipenuhi".

Selain dari neneknya subjek juga mendapat dukungan dari tantenya yang juga dekat dengan subjek seperti kata tantenya yang diutarakan subjek sebagai berikut :

"Ya terserah kamu , kalo kamu nyaman jadi waria ya nggak apa-apa tapi kalo kamu nggak nyaman ya jadi laki-laki".

Begitupun dengan ibu dan saudara-saudara subjek yang bisa menerima keputusan subjek. Tapi tidak dengan bapaknya, bapak subjek sangat menentang keinginannya tersebut bahkan subjek pernah mendapat pukulan sari sang ayah. Saat itu subjek menjadi pengisi acara (penari) di sebuah acara dikampungnya. Kebetulan pada malam itu ayahnya juga menghadiri acara tersebut dan betapa kagetnya beliau melihat anaknya berlenggak-lenggok diatas panggung dengan dandanan perempuan. Selepas acara ayahnya langsung memukuli subjek tanpa ingin mendengar penjelasan dari subjek. Akhirnya pada saat itu subjek kabur dari rumah ke surabaya. Sampai ayah subjek meninggalpun ayahnya belum bisa menerima keputusan dan keadaan subjek yang seorang waria sepenuhnya.

Bagi subjek dukungan dari nenek, ibu, saudara, dan tantenya dianggap dan dijadikannya sebagai semangat hidupnya mengingat subjek sempat melakukan percobaan bunuh diri sebanyak dua kali. Subjek melakukan percobaan bunuh diri dengan cara meminum baygon dan mengiris nadinya sendiri. Bahkan subjek sempat dilarikan ke rumah sakit ketika subjek mengiris nadinya. Untungnya percobaan bunuh diri yang sempat dilakukan subjek tidak pernah berhasil.

"Minum obat baygon sama iris nadi , udah 2 kali mba aku itu pas SMA tapi pas minum baygon itu baru sedikit udah ketahuan sama nenekku terus aku dituampar , dibilangin "opo'o kok sampe ngene barang , awakmu iku sek nom".

Pada saat ayah subjek dipanggil oleh yang Maha Kuasa, subjek baru merasa dekat meskipun pada saat itu ayahnya hanya melihat subjek tanpa ada sepele katapun yang keluar dari mulutnya. Saat itu ayahnya hanya memandangi subjek namun subjek merasa begitu dekat dengan sang ayah.

Bukan hanya ayahnya yang menolak dan tidak bisa menerima keadaan/kondisi subjek sebagai seorang waria seperti waria-waria lainnya ketika memutuskan untuk menjadi waria banyak mendapat tanggapan dan perlakuan negatif dari lingkungannya. Pada saat pertama kali subjek menjadi waria lingkungannya sempat menolak kehadiran subjek bahkan dirinya sempat mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungannya. Pada saat pertama kali subjek memutuskan untuk menjadi waria subjek mendapatkan cemoohan, ejekan, hinaan dari lingkungannya. Seperti yang dituturkan subjek :

"Dulu ya memang lingkungan saya ya kalo aku jalan tuh banyakan di cemooh ya mba , eh khudori banci n khudori bencong , banyak mba tapi lama-lamakan kitakan udah tebal".

Ketika mendapat perlakuan, cemoohan, dan hinaan dari lingkungannya subjek hanya bisa diam dan menangis. Karena memang subjek termasuk orang yang pendiam dan tidak suka marah.

"Kalo akukan orangnya agak pendiam mba , kalo nggak nangis ya diam aja nggak pernah sampai mau marah-marah gitu nggak pernah".

Namun berbeda dengan saat ini lingkungan subjek sudah bisa menerima kehadiran dirinya sepenuhnya. Sambil tertawa subjek menuturkan bahwa saat ini lingkungannya sudah dapat menerima kehadiran subjek. Bahkan lingkungan subjek merasa aneh ketika subjek tidak berpenampilan perempuan (tidak berdandan). Seperti yang dikatakan subjek:

"Kalo lingkungan pertama kali dulu ya ngejek ngehina tapi ya kalo sekarang nerima apa adanya apalagi kalo aku nggak dandan orang-orang aneh , kalo ada acara hajatan orang-orang kayak aneh mba katanya "dungaren kok nggak dandan".

Subjek tidak merasa malu ataupun menyesal dengan apa yang terjadi pada dirinya saat ini. Subjek menerima dan merasa nyaman dengan kondisi atau keadaannya saat ini. Meskipun subjek sempat merasa malu dengan kondisi/keadaannya pada saat pertama kali dirinya menjadi waria.

"Sekarang sih nggak tapi dulu pernah aku ngerasa malu menjalani kehidupan seperti ini , sampai kadang aku nangis diam di kamar terus bertanya-tanya apa aku bakal seperti ini terus sampai mati".

Subjek juga sempat menyalahkan kedua orang tuanya atas apa yang terjadi pada dirinya saat ini seperti yang diungkapkan subjek :

"Dulu pernah mba , dulu pernah , menyalahkan orang tuaku sendiri , gimana kok bisa melahirkan anak seperti aku , kok aku bisa jadi kayak gini nggak kayak orang lain , kayak anak-anak lain yang hidupnya lebih normal , lebih bahagia , emang kayak kita-kita ini orangnya kadang tersenyum tapi hati kita nggak pernah tersenyum".

Meskipun saat ini subjek masih sering merasa sedih ketika ditinggal oleh laki-laki yang disukainya atau ketika subjek tidak mendapatkan penghasilan.

Dalam hal pergaulan, subjek termasuk orang yang memiliki hubungan yang baik dengan sekitar. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa pekerjaan sosial yang dipercayakan kepada subjek seperti saat ini subjek dipercaya untuk mengurus administrasi salah satu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang ada dimalang dan subjek juga diminta untuk menjadi pengajar kesenian karang taruna di tempat tinggal subjek. Subjek juga aktif di beberapa kegiatan sosial seperti menjadi pengurus PKK. Sudah 4 tahun subjek mengikuti kegiatan sosial tersebut. Subjek termasuk orang yang tidak pilih-pilih dalam berteman, bagi subjek

siapa pun yang baik kepadanya maka dia pun akan baik pada orang tersebut. Subjek juga termasuk orang yang tidak suka mencampurkan urusan pribadi dalam kehidupan pribadinya.

Subjek dikenal sebagai orang yang ramah seperti yang dituturkan oleh salah satu tetangga subjek. Karena pembawaan subjek yang tenang, pendiam, dan ramah. Subjek sering kali dimintai tolong oleh para tetangganya seperti misalnya, dimintai untuk mendandani anak-anak tetangganya ketika ada acara-acara khusus seperti 17 Agustus dan beberapa kegiatan warga lainnya. Subjek juga kadang diminta untuk membantu memasak ketika ada tetangganya yang akan mengadakan hajatan. Dan subjek pun kerap kali membantu selama dirinya masih mampu.

Kebutuhan sehari-harinya kini ditanggungnya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan seharinya-harinya kini subjek biasanya pada pagi hari mengurus salonnya yang dibukanya kecil-kecilan di rumah orang tuanya dan malam harinya subjek mangkal di stasiun. Namun saat ini subjek mulai mengurangi atau sudah jarang mangkal (keluar malam). Dirinya lebih memilih untuk fokus dengan salonnya. Subjek juga terkadang mendapat penghasilan tambahan apabila ada mahasiswa yang datang kepadanya untuk melakukan wawancara mengenai transgender. Namun untuk tempat tinggal diakui subjek saat ini dirinya masih menumpang di rumah orang tuanya.

Subjek mengakui dirinya kurang dekat dengan keluarganya, subjek cenderung membatasi diri untuk tidak banyak membuka diri tentang apa yang tengah dirasakannya. Subjek lebih banyak menceritakan isi hatinya kepada teman-

temannya ketimbang keluarganya. Selain itu subjek lebih suka menyimpan perasaannya sendiri.

Ketika subjek memiliki masalah subjek biasanya menceritakan masalahnya dan meminta pemecahannya kepada teman-temannya. Namun apabila subjek masih mampu untuk menyelesaikannya sendiri subjek lebih memilih melakukannya sendiri ketimbang melibatkannya teman-temannya.

Mengenai ketaatan dalam beragama diakui subjek saat ini dirinya belum sepenuhnya taat dalam melakukan perintah-perintah dalam agama. Namun subjek berusaha untuk bisa menjadi orang yang lebih taat lagi dalam beragama. Seperti yang disaksikan langsung oleh peneliti pada bulan ramadhan subjek selalu menyempatkan diri untuk melakukan shalat tarawih di Masjid Jami' Alun-alun kota Malang.

Diakui subjek, bahwa keadaan dirinya saat ini sama sekali tidak mengganggu dirinya karena memang jiwanya yang menginginkan dirinya untuk menjadi seorang waria. Subjek selalu mensyukuri apapun keadaan dirinya saat ini. Subjek berusaha menjalani hidupnya seperti air yang mengalir. Namun tidak dipungkiri subjek memiliki keinginan untuk berubah dan kembali ke kodratnya lagi sebagai laki-laki.

Namun terlepas dari semua itu saat ini subjek merasa bahwa dirinya belum sepenuhnya bahagia dalam menjalani hidupnya. Subjek belum merasakan kebahagiaan yang bersifat batiniah. Bagi subjek kebahagiaannya saat ini masih dalam angan-angan. Subjek berharap hidupnya bisa lebih baik lagi, bisa hidup lebih layak, bisa sejahtera, bisa bahagia seperti orang lain, dan bisa lebih dekat

dengan Allah S.W.T. Bagi subjek materi bukanlah hal yang begitu penting, yang terpenting baginya bagaimana hatinya bisa tenang dan bisa bahagia.

Subjek seringkali meminta dalam doanya untuk diberi ketenangan dalam menjalani hidup, subjek juga meminta ampunan kepada Allah S.W.T, kepada kedua orang tuanya, dan kepada orang-orang yang pernah disakitinya. Subjek juga berkeinginan untuk kembali ke jalan yang lurus jika Allah memberikan jalan.

Subjek berharap bisa memiliki kehidupan yang lebih bahagia, lebih baik, lebih tenang tanpa mendapat cemoohan dan makian lagi, bisa diterima sepenuhnya oleh lingkungan dan keluarga. Subjek juga berharap bisa ada laki-laki yang mau dan bisa menerimanya apa adanya dan kemudian hidup bahagia dunia dan akhirat. Ketika ada seorang laki-laki yang bisa menerimanya dan menjadi imam yang baik dalam hidupnya itulah yang disebutnya sebagai kebahagiaan dunia akhirat.

Kebahagiaan bagi subjek adalah ketenangan hati, sesuatu yang tidak dapat diungkapkan, dilukiskan, hanya hati kita yang dapat merasakannya. Dan saat ini subjek memilih untuk menjalani kehidupannya saat ini dengan apa adanya seperti air yang mengalir sampai saat dimana subjek menemukan ketenangan dan kebahagiaannya yang sejati.

Subjek II:

Subjek yang kedua bernama mba VD. Subjek juga merupakan seorang laki-laki yang telah menjadi seorang perempuan atau waria. Subjek adalah anak dari pasangan suami istri bernama bapak M dan ibu Alm. SF. Ayah dan Ibu subjek pada saat itu memilih untuk melakukan pernikahan di usia muda seperti

kebanyakan orang pada saat itu. Ayah subjek memutuskan untuk menikah pada saat beliau masih berusia 15 (lima belas) tahun, sedangkan ibu subjek saat itu masih berusia 12 (dua belas) tahun. Ibu subjek telah meninggal sejak 8 (delapan) tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2005 karena penyakit diabetes yang dideritanya. Semasa hidupnya ibu subjek bekerja sehari-hari dipasar dengan berjualan bawang. Saat ini ayah subjek sudah menikah lagi dengan SR. Pada saat memutuskan untuk menikah lagi ayah subjek meminta izin terlebih dahulu kepada anak-anaknya. Dari pernikahan ayahnya dan ibu tirinya subjek mendapatkan 2 (dua) orang saudara laki-laki dan 1 (satu) orang saudara perempuan. Hubungan subjek dengan ibu tirinya cukup baik karena sang ibu tiri sudah menganggap dirinya sebagai anaknya sendiri.

Subjek juga memiliki 7 (tujuh) saudara perempuan dan 4 (empat) saudara laki-laki, Siti Muzainah (kakak pertama subjek), Sitti Rohani (kakak ke dua subjek), Siti Mutmainnah (kakak ke tiga subjek), Siti Kholifah (adik ke lima subjek), Muhammad Hasin (adik ke enam subjek), Siti Rohmah (adik ke tujuh subjek), Siti Khoiriyah (adik ke delapan subjek), Daud Zunaidi (adik ke sembilan subjek), Muhammad Rahmat (adik ke sepuluh subjek), Siti Maisaroh (adik ke sebelas subjek), dan Muhammad Zailani (adik bungsu subjek). Subjek memiliki kesebelas saudara karena pada saat itu masyarakat masih menganggap bahwa banyak anak banyak rejeki termasuk kedua orangtua subjek. Subjek sendiri adalah anak ke 4 (empat) dari 12 (dua belas) bersaudara. Namun saat ini 3 (tiga) orang dari saudara subjek telah dipanggil oleh Allah S.W.T.

Ayah subjek dulunya berkerja sebagai kepala sekolah di Madura namun saat ini ayahnya sudah pensiun. Dan kini ayah subjek bekerja membantu sang istri atau ibu tiri subjek untuk berjualan. Ayah subjek tidak memiliki pekerjaan lain karena umur ayahnya yang saat ini sudah tidak lagi kuat untuk melakukan pekerjaan yang berat. Saat ini umur beliau mencapai angka 75 tahun sedangkan ibu tiri subjek berumur 55 tahun.

Saat ini ibu tiri subjek bekerja sebagai penjual nasi dan penjahit. Penghasilan ibu tiri subjek digunakan ibu tiri dan ayahnya untuk membiayai kehidupan sehari-hari, membangun rumah dan untuk membayar hutang ayah dan ibu tirinya. Ayah subjek berasal dari Madura namun tidak seperti orang Madura yang kebanyakan dianggap kasar dan keras oleh masyarakat, ayah subjek justru termasuk tipikal orang yang sabar dan pendiam. Bahkan ayahnya tidak pernah terlalu mepermasalahkan keputusan subjek untuk menjadi seorang waria. Ayah subjek juga mengetahui subjek telah menjadi seorang waria dari orang lain dan media seperti TV, koran, dll. Ayahnya tidak mengetahui secara langsung kalau subjek menjadi seorang waria. Namun karena ayahnya termasuk orang yang sabar, ayahnya berusaha menerima meskipun tidak sepenuhnya keputusan subjek untuk menjadi seorang waria.

Ayah subjek adalah sosok yang pendiam dan sabar, hal ini berbanding terbalik dengan sang ibu. Meskipun kebanyakan dalam sebuah rumah tangga sosok ibulah yang memiliki watak yang pendiam dan keras. Namun hal ini tidak berlaku dalam kehidupan subjek. Ibu subjek adalah sosok yang keras, tegas, dan disiplin. Sedari kecil subjek dan kesebelas saudaranya sudah diajarkan dan

dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang positif terutama yang berkaitan dengan agama. Subjek sudah terbiasa melakukan shalat, puasa, dll sedari kecil. Bahkan ibunya tidak segan-segan tidak memberi subjek makan apabila subjek meninggalkan shalat dan tidak melakukan shalat. Dan apa yang diajarkan oleh ibunya sedari kecil masih dilakukan subjek hingga saat ini. Seperti pemandangan subjek yang rutin melakukan shalat 5 waktu dan shalat tarawih pada bulan ramadhan seperti yang disaksikan oleh peneliti ketika melakukan wawancara dikos-kosan subjek. Meskipun ibu subjek tidak bisa sepenuhnya menerima keputusan subjek menjadi seorang waria, namun ibu subjek tidak bisa menerima apabila anaknya dicaci dan dimaki oleh orang lain. Bagaimanapun subjek tetaplah anaknya. Seperti yang dituturkan oleh subjek:

"Yah orangnya keras , kalau anaknya dimaki-maki kayak saya "ih waria" gitu , ibu saya marah-marah mba , jadi mereka marahin anaknya , semua anaknya itu ditunjukkan ke hal-hal yang positif , hal-hal yang berbau agama , mereka harus shalat harus apa harus puasa".

Namun subjek dan kedua orangtuanya tetap menjalin hubungan yang baik hingga saat ini termasuk dengan ibu tiri subjek.

Subjek juga sering menasehati teman-temannya sesama waria untuk tetap beribadah kepada Allah S.W.T meskipun apa yang tengah dijalani subjek saat ini merupakan dosa yang sangat dibenci oleh Allah S.W.T. Subjek juga menyadari sepenuhnya bahwa apa yang menjadi keputusan dan yang tengah dijalannya saat ini merupakan perbuatan yang salah dan dosa. Namun terlepas dari semua itu subjek tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Subjek juga tidak berpenampilan sebagai seorang perempuan selama bulan ramadhan. Karena

bagi subjek kita hidup di dunia harus memiliki keseimbangan antara dunia dan akhirat. Subjek menuturkan:

"Kayak saya mba biasa saya tuh ngajak teman-teman buat shalat puasa , saya juga kadang ingatin teman-teman ayo rek shalat kamu 11 bulan sudah melakukan maksiat masa 1 bulan aja nggak bisa , buktinya saya bisa , selama bulan puasa saya nggak keluar malam tapi rejeki saya ya ada aja mba , ya dari undangan buka puasa atau wawancara kayak mba ini".

Masa kecil subjek banyak dihabiskan untuk melakukan permainan laki-laki seperti anak kecil pada umumnya. Subjek juga rutin mengaji ke mesjid pada waktu kecil karena ibunya mengharuskan subjek untuk pintar mengaji. Subjek sedari kecil masih seperti laki-laki normal. Sejak TK, SD, SMP, SMA. hingga D3 jurusan perhotelan subjek masih berperenampilan seperti laki-laki dan berperilaku seperti laki-laki. Bahkan subjek sempat menjalin kasih atau berpacaran dengan perempuan sebanyak 4 (empat) kali yaitu 1 (satu) kali pada saat subjek duduk dibangku SMP, 1 (satu) kali dengan perempuan dikampung tempat subjek tinggal, 1 (satu) kali pada saat duduk dibangku SMA, dan 1 (satu) kali pada saat subjek tengah menempuh kuliah D3 perhotelannya. Seperti pengakuan subjek:

"Masih normal mba , saya pacaran 4 kali saya punya pacar perempuan dari SMP sampai SMA tapi bukan berarti saya benci dengan perempuan".

Subjek berubah dari yang tadinya masih merupakan laki-laki yang normal seperti laki-laki pada umumnya yang kemudian menjadi seorang perempuan atau waria pada saat rencana pernikahannya dengan kekasihnya atau pacarnya batal dilaksanakan. Pada saat itu subjek berencana untuk menikahi kekasihnya atau pacarnya yang telah dipacarinya selama 4 (empat) tahun pada saat subjek duduk di bangku SMA. Selama subjek berpacaran dengan kekasihnya subjek selalu

menghabiskan waktu bersama-sama hampir tiap hari. Kemanapun subjek pergi pasti selalu ditemani oleh kekasihnya begitupun sebaliknya. Seperti yang diakui subjek:

"Kalau saya jadi waria itu karena patah hati mba saya itu pacaran 4 tahun mba dari kelas 1 sampai kelas 4".

Karena seringnya subjek dan kekasihnya atau pacarnya menghabiskan waktu bersama-sama, maka orangtua dari kekasi atau pacar subjek meminta subjek untuk menikahi anaknya. Kedua orangtua kekasihnya atau pacarnya juga sudah merasa bahwa waktu 4 (empat) tahun sudah cukup bagi keduanya untuk saling mengenal satu sama lain.

Akhirnya subjek mengutarakan keinginannya untuk menikahi kekasihnya atau pacarnya saat itu pada ayahnya. Namun di luar dugaan subjek yang awalnya mengira bahwa ayahnya akan menyetujui dan mendukung keinginannya tersebut justru menolak dengan tegas keinginan subjek tersebut. Penolakan sang ayah tersebut karena kondisi subjek yang saat itu belum memiliki pekerjaan dan masih sangat muda untuk melangsungkan pernikahan. Ayah subjek berkeinginan untuk menyekolahkan subjek sampai pada jenjang pendidikan yang tertinggi.

Namun yang menjadi alasan utama ayahnya menolak keinginan subjek tersebut karena kondisi subjek yang belum memiliki pekerjaan. Bagi ayahnya pernikahan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Butuh banyak pertimbangan dan persiapan untuk melakukannya termasuk kesiapan dari segi ekonomi. Bagi ayahnya orang menikah itu harus bertanggung jawab secara lahir dan batin juga dunia dan akhirat. Sedangkan dengan kondisi subjek yang belum

bekerja bagaimana subjek bisa bertanggung jawab secara lahir batin dan dunia akhirat. Ditambah lagi biaya yang harus dikeluarkan untuk menggelar acara pernikahan tidaklah sedikit. Sedangkan keluarga subjek termasuk keluarga yang pas-pasan. Seperti yang dikisahkan subjek :

"Kan saya pacaran dulu itu 4 tahun kebetulan dia juga orang madura , jadi tiap hari saya sama dia itu kemana-mana bareng-bareng , pokoknya saya selalu bareng-bareng sama pacarku , namanya orang tua ya takut anaknya hamil jadi saya disuruh nikah cuma saya belum kerja saya juga masih pengen sekolah umur saya masih muda , abah saya juga nggak mau mba katanya " orang samsul belum kerja , mau dikasih makan apa , orang nikah itukan harus bertanggung jawab mba , bertanggung jawab lahir batin dunia dan akhirat mba , juga harus kerja untuk istrinya mencukupi anaknya , terus saya disuruh nikah uang darimana iya kalau orangtua saya mampu , kaya , keluarga saya pas-pasan akhirnya aku putus mba".

Saat itu subjek benar-benar merasa hancur dan sedih karena sang ayah yang menolak untuk menikahkannya dengan kekasihnya atau pacarnya. Saat itu subjek benar-benar sangat mencintai kekasihnya atau pacarnya. Dan memang bukan hal yang mudah untuk memutuskan hubungan dengan kekasihnya atau pacarnya mengingat lamanya subjek menjalin hubungan dengan kekasihnya yaitu 4 (empat) tahun.

Akhirnya dengan berat hati subjek memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan kekasihnya atau pacarnya saat itu. Meskipun dengan berat hati subjek berusaha untuk tetap ikhlas. Padahal waktu 4 (empat) tahun bukanlah waktu yang singkat untuk memutuskan sebuah hubungan. Namun seiring berjalannya waktu subjek sudah mulai melupakan kenangannya bersama sang kekasih meskipun membutuhkan waktu yang lama dan begitu sulit. Saat ini kekasihnya sudah menikah dan sudah memiliki 3 (tiga) orang anak. Dan

kekasihnya tersebut juga sudah mengetahui kondisi dirinya yang menjadi seorang waria dari teman-teman SMAnya.

Setelah memutuskan hubungan dengan kekasihnya subjekpun mulai membuka diri dengan wanita lain. Akhirnya subjek kembali jatuh hati dan mulai menjalin hubungan kembali dengan seorang perempuan yang saat itu bertempat tinggal di sawojajar. 1 (satu) tahun menjalin kasih lagi-lagi subjek harus mengalami pahitnya dan sakitnya patah hati. Subjek harus menerima kenyataan pahit dimana sang kekasih hamil dengan orang lain yang subjek sendiri tidak mau tahu. Dan subjek juga terkesan tidak mau tahu saat peneliti mencoba menanyakan siapa yang menghamili pacarnya. Subjek tidak ingin membahas terlalu lama mengenai hal tersebut. Berdasarkan pengakuan subjek:

"Terus saya dapat pacar orang sawojajar terus anaknya dihamilin aku nggak tau sama siapa aduh aku maleh malas pacaran sama perempuan yaudah mba pacarku dihamilin orang aku pasrah aja".

Sejak saat itu subjek menjadi malas berhubungan dengan perempuan yaitu berpacaran. Akan tetapi subjek tidak membenci perempuan dan tidak membatasi diri dengan perempuan. Subjek tetap berinteraksi dengan perempuan seperti biasa. Hanya saja untuk berpacaran atau menjalin kasih subjek sudah tidak ingin atau trauma. Sejak saat itu subjek sudah tidak lagi memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya yaitu perempuan.

Setelah mengalami 2 (kali) kegagalan dalam percintaan subjek tidak langsung memutuskan untuk menjadi waria. Subjek terlebih dahulu menjadi seorang gay (homoseksual). Subjek memilih untuk menjadi gay (homoseksual)

terlebih dahulu karena subjek ingin menjalin hubungan atau berpacaran dengan sesama jenisnya yaitu laki-laki tanpa merubah identitasnya sebagai seorang laki-laki. Subjek menjadi seorang gay (homoseksual) selama 9 (sembilan) tahun yaitu sejak umur 21 (dua puluh satu) tahun sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Namun seiring berjalan waktu subjek merasa kurang nyaman dengan kondisinya sebagai seorang gay (homoseksual). Ketidaknyamanan subjek ini karena ketika subjek ingin melakukan hubungan intim subjek harus mengeluarkan uang atau biaya. Sedangkan ketika menjadi seorang waria subjek justru mendapat uang dari hasil melakukan hubungan intim. Seperti alasan subjek:

"Ya soalnya kalo jadi homo itu nggak enak kalau ML , kalau homo kita bayar untuk melakukan hubungan intim tapi kalau kita jadi waria kita yang dibayar , dan juga enak nya kita jadi waria itu kita dapat uang mba tapi nggak enak nya jadi waria itu sama orang tua ketahuan akhirnya diusir dari rumah kayak teman-teman waria yang lain".

Akhirnya subjekpun memutuskan untuk menjadi seorang waria agar subjek bisa mendapat penghasilan. Subjek memutuskan untuk menjadi waria pada umur 31 (tiga puluh satu) tahun. Hingga saat ini subjek sudah 13 (tiga belas) tahun berkecimpung di dunia waria. Meskipun untuk menjadi seorang waria juga memiliki resiko tersendiri bahkan lebih besar ketimbang menjadi seorang gay (homoseksual). Karena subjek harus merubah identitas dirinya yang tadinya laki-laki menjadi perempuan dan berpenampilan layaknya perempuan.

"Ya soalnya kalo jadi homo itu nggak enak kalau ML , kalau homo kita bayar untuk melakukan hubungan intim tapi kalau kita jadi waria kita yang dibayar , dan juga enak nya kita jadi waria itu kita dapat uang mba tapi nggak enak nya jadi waria itu sama orang tua ketahuan akhirnya diusir dari rumah kayak teman-teman waria yang lain"

Subjek merasa bahwa ada beberapa perubahan yang terjadi dalam hidupnya semenjak dirinya memutuskan untuk menjadi seorang waria. Subjek sering mendapat perlakuan negatif dari orang-orang di lingkungannya yang sebelumnya tidak pernah dia dapatkan ketika dirinya masih menjadi laki-laki. Subjek merasa dirinya banyak dinilai negative oleh lingkungannya ketimbang positifnya meskipun subjek sudah berusaha untuk tetap berperilaku yang baik dengan lingkungannya. Kata subjek:

"Gini ya mba , sayakan tadi sudah menjelaskan keluarga saya ya menerima setiap minggu saya pulang , tapi ada juga saudara saya yang fanatik suka nanyain saya , kamu kok jadi gini terus , kapan kamu mau tobat , kadang-kadang temen-temen saya juga ingatin kamu mau keluar malam itu hak kamu tapi kamu jangan lupa ngaji , saya juga biasa ngaji di habib soleh tapi kalo ditanya apakah ada perubahan sama hidup aku sebelum dan sesudah jadi waria ya jelas ada mba , sebelum jadi waria kita lebih banyak baiknya ketimbang jeleknya tapi setelah jadi waria kita lebih banyak jeleknya ketimbang baiknya kita lebih banyak dosa".

Subjek juga menuturkan bahwa saat ini dia merasa bahwa hidupnya jauh lebih baik ketika dia tidak menjadi seorang waria. Karena semenjak subjek memutuskan untuk menjadi waria, subjek sering mendapat makian dan cemoan dari lingkungan dan keluarganya. Namun subjek tidak pernah menanggapi semua makian dan cemoan itu secara berlebihan. Subjek justru menganggap itu semua sebagai proses untuk dirinya kembali ke jalan yang lurus yaitu kembali ke kodratnya sebagai seorang laki-laki.

"Kalo saya pribadi ya mba kehidupan saya enak kita nggak jadi waria , kita nggak di cemooh orang , kita nggak dimaki-maki keluarga , kita nggak dimaki-maki masyarakat , kalo kita jadi waria meskipun kita baik baiknya kita hilang tapi kalo saya nggak masalah bagi saya Allah yang maha tahu , gusti Allah yang menilai , yang penting saya berusaha sebaik mungkin sebagai proses saya untuk kembali ke kodrat saya untuk menjadi laki-laki , saya mau seneng sama perempuan itu semua memerlukan

proses , makanya saya kadang kalo pulang ke rumah itu pakai kopiah terus dandan laki-laki tapi semua tetangga dan keluarga tau kalau saya waria".

Kondisinya saat ini membuat subjek merasa cukup terganggu. Lagi-lagi karena subjek harus menerima berbagai macam makian dan cemoohan baik dari lingkungan dan keluarganya. Namun subjek berusaha menerima kondisinya saat ini dengan apa adanya dan menjalaninya seperti air yang mengalir sampai nanti subjek kembali menjadi seorang laki-laki.

"Makanya mba saya jelaskan tadi kita seorang waria itu minoritas , kita jadi waria itu nggak enak mba , banyakan nggak enak nya mba , banyak susah nya mba , susah nya ya gitu di cemoah oleh tetangga , orang yang nggak ngerti kita , diolok-olok keluarga , dalam agama juga kita istilah nya nyalahi kodrat".

"Iya mengganggu juga mba makanya kadang-kadang aku bilang sama teman-teman waria jadi waria itu harus ada keseimbangan , kamu jadi waria itu hak kamu kalo kata mba merlyn itu sesuatu yang alamiah ada juga yang mengatakan itu cobaan dari gusti Allah , ada yang mengatakan itu laknatullah , itu menyalahi kodrat itu dosa besar , ada yang bilang gitu , dosa besar mana sama orang yang korupsi , orang-orang yang makan uang rakyat".

Subjek sempat menuturkan kalau apa yang terjadi pada dirinya saat ini merupakan kesalahan kedua orang tuanya. Subjek menyalahkan keputusan kedua orang tuanya yang saat itu menolak keinginannya untuk menikahi kekasihnya. Subjek masih sering menangis ketika mengingat kejadian tersebut. Ditambah lagi adiknya yang saat ini bekerja di Hongkong berjanji akan menikahkan subjek dengan seorang perempuan. Namun hingga saat ini adik subjek tidak pernah memenuhi janjinya. Hal inilah yang menjadikan subjek terkadang merasa iri dengan kehidupan orang lain yang lebih normal. Namun terlepas dari semua itu

subjek berusaha menerima kehidupan masa lalu dan masa kininya dengan sepenuh hati dan ikhlas. Seperti pengakuan subjek:

"Iya mba menyalahkan mereka , mereka ya diem malah adik saya yang kerja di hongkong itu kaya katanya "nggak popo wes ndang rabi , tak bandani , tak kontrakno omah cek buka salon pokok rabi wedo tapi buktinya mana nggak ada cuma omong tok , jadi saya itu mau dikontrakkan rumah gituloh mba mau dibukakan salon , aku mau dicarikan perempuan biar sembuh gituloh mba , aku ya terima aja dikawinin sama perempuan , soalnya aku memikirkan kehidupan dunia akhirat mba , aku nggak mikirin kehidupan di dunia kan kehidupan di dunia hanya sesaat".

Namun terlepas dari semua itu subjek tidak merasa malu dan percaya diri dengan apa yang terjadi pada dirinya saat ini. Ketika menghadiri acara reunian teman-teman SMA, dirinya tetap menampilkan dirinya sebagai seorang waria. Subjek tetap berdandan seperti seorang perempuan tanpa merasa malu sama sekali dan takut akan dijauhi oleh teman-temannya. Peneliti juga melihat kepercayaan diri subjek ketika melakukan wawancara di tempat terbuka yaitu di KFC Alun-alun Kota Malang. Subjek tetap terlihat enjoy dan sangat percaya diri dengan dirinya meskipun saat itu banyak mata yang memandang aneh subjek. Subjek juga beberapa kali berdiri dan berjalan mencari tempat yang bagus ketika peneliti meminta gambar atau foto subjek Tidak seperti mba DT yang merupakan subjek I yang cenderung malu-malu dan memilih untuk tetap diam ditempat duduknya.

Dalam hal pergaulan, subjek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya. Subjek selalu berusaha berbuat baik kepada siapa saja selama orang tersebut tidak melukai dan memukul subjek.

"Kalo aku dengan lingkungan sekitar alhamdulillah baik ya mba , mereka baik sama aku ya aku juga baik sama mereka , makanya saya selalu bilang

hablumminannas yaitu hubungan dengan sesama manusia, saya dengan tetangga saya baik, dengan anak-anak kecil ya baik pokoknya saya dengan lingkungan sekitar dengan keluarga ya baik mba pokoknya mereka nggak mukul".

Dari tetangga kos-kosan subjek, peneliti mengetahui kalau subjek adalah orang yang baik dan ramah dengan lingkungan. Seperti ketika peneliti melakukan wawancara di kos-kosan subjek. Saat itu subjek terlihat asyik bermain dengan anak tetangga kos-kosan subjek.

Subjek juga sering terlibat dalam beberapa kegiatan seperti beberapa waktu lalu subjek sempat diundang untuk meramaikan acara ulang tahun AREMA. Subjek juga sempat ikut meramaikan Malang Flower Carnival (MFC) 2013 dan keluar sebagai juara favorit. Subjek juga sering terlibat dalam beberapa kegiatan sosial seperti penyuluhan AIDS, Narkoba, dan Kondom. Bahkan subjek diangkat sebagai duta Kondom dan HIV, serta duta Anti Narkoba yang diangkat langsung oleh dinas kesehatan.

Untuk melangsungkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari subjek bekerja di salon dan bekerja di Rumah Sakit UNISMA. Subjek juga terkadang mendapat penghasilan tambahan dari undangan dari berbagai kampus yang ada di Malang untuk menjadi pembicara pada kuliah tamu mengenai transgender dan subjek juga kadang mendapat penghasilan dari beberapa wawancara yang dilakukannya dengan mahasiswa dari berbagai universitas yang ada di Malang. Pada malam hari subjek biasa mangkal di stasiun dengan beberapa teman-teman waria lainnya. Namun saat ini subjek mulai mengurangi aktivitas mangkalnya di malam hari.

Subjek benar-benar membiayai kebutuhan hidupnya sehari-hari seorang diri. Subjek juga memilih untuk tidak lagi tinggal bersama kedua orang tuanya dan memilih untuk tinggal sendiri di sebuah kos-kosan. Namun subjek membagi penghasilan yang didapatnya dari berbagai aktivitasnya kepada orang tua dan saudara-saudaranya.

Subjek termasuk orang yang tidak mudah terbawa lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh subjek I yang juga merupakan teman dekat dari subjek, dimana subjek I mengatakan kalau subjek susah terpengaruh oleh lingkungan. Teman-teman waria lainnya kebanyakan memakai narkoba, minum minuman keras, merokok, dan tidak pernah melakukan ibadah. Tapi subjek tetap tidak mau mengikuti teman-temannya tersebut untuk memakai narkoba dan minum minuman keras. Karena bagi subjek keputusannya untuk menjadi seorang waria sudah merupakan dosa besar, jadi subjek tidak ingin lagi menambah dosanya dengan memakai narkoba dan minum minuman keras.

Dalam hal beragama subjek termasuk orang yang cukup taat dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Subjek tetap menunaikan shalat 5 waktu setiap harinya. Dan pada saat bulan ramadhan subjek juga melaksanakan puasa selama sebulan dan menyempatkan diri untuk melakukan shalat tarawih. Subjek juga tidak pernah meninggalkan shalat jum'at karena itu adalah kewajiban bagi kaum adam. Subjek juga sering mengikuti beberapa pengajian dan istigozah.

Saat ini subjek masih belum merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Kebahagiaan subjek saat ini masih sebatas kebahagiaan fatamorgana atau bersifat sementara. Subjek merasa bahagia ketika dirinya bisa melakukan taubatan nasuhah atau tobat yang sesungguhnya dan meninggalkan dunia waria untuk selama-lamanya. Subjek juga ingin dapat menikah dengan seorang perempuan kemudian membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahma seperti orang lain pada umumnya. Dan yang paling penting subjek berharap bisa lebih dekat dengan sang pemilik kehidupan yaitu Allah S.W.T.

Namun saat ini subjek menjalani kehidupannya dengan apa adanya selagi subjek mengumpulkan uang untuk membuka usaha dan kemudian menikah dengan perempuan. Namun subjek belum bisa memastikan kapan dirinya kembali kekodratnya yaitu menjadi laki-laki karena bagi subjek hal tersebut tidaklah mudah dan membutuhkan proses yang cukup panjang.

Dari paparan data yang sudah dipaparkan mengenai kehidupan subjek penelitian, baik subjek I maupun subjek II, dapat dilihat bahwasanya kedua subjek berasal dari dua latar belakang dan memiliki latar belakang yang berbeda. Keduanya juga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Subjek I yang hanya menempuh pendidikan sampai jenjang SMA belum bisa dikatakan mapan karena subjek baru sampai pada tahap yang cukup rendah.

Lain halnya dengan subjek I, subjek II memiliki jenjang pendidikan yang cukup tinggi dan bisa dikatakan mapan. Subjek sempat mengenyam pendidikan

hingga jenjang perguruan tinggi. Dimana saat itu subjek mengambil kuliah D3 jurusan perhotelan.

Mengenai pola asuh, kedua subjek memiliki latar belakang pola asuh yang berbeda. Dimana subjek I tidak diasuh sepenuhnya oleh orang tuanya sejak kecil. Subjek lebih banyak diasuh oleh nenek dan kakeknya, dimana nenek dan kakeknya menerapkan pola asuh yang demokratis, dimana subjek diberi kebebasan oleh nenek dan kakeknya untuk menentukan sendiri arah hidupnya.

Sedangkan subjek II memiliki latar belakang pola asuh yang cenderung otoriter dimana sedari kecil subjek diajarkan untuk disiplin dan patuh terhadap perintah kedua orang tuanya. Oleh karena itu saat ini subjek memilih untuk keluar dari rumahnya dan tinggal menjadi anak kos. Akan tetapi orang tua subjek tetap menerima subjek ketika dirinya ingin pulang ke rumah dengan syarat subjek harus berpenampilan seperti laki-laki. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh kedua orang tua subjek inilah yang menjadi penyebab dirinya menjadi waria. Dimana subjek harus menerima keputusan sang ayah yang menolak keinginan subjek untuk menikahi kekasihnya.

Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada sikap kedua subjek yang kemudian membuat kedua subjek menjadi seorang waria. Dimana pada subjek I subjek diberi kebebasan tanpa batas untuk menentukan arah hidupnya karena sang nenek dan kakek sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing yang akhirnya tidak memperhatikan subjek sepenuhnya. Nenek subjek selalu memanjakan subjek dengan memenuhi semua kebutuhan subjek termasuk membelikan

permainan perempuan. Begitupun sebaliknya dengan subjek II yang menjadi seorang waria akibat mematuhi keputusan orang tuanya.

Kedua kasus ini menjadi unik, karena kedua subjek memiliki alasan yang berbeda menjadi seorang waria. Subjek I terlanjur merasa nyaman dengan aktivitas perempuan dan lingkungannya yang cenderung dipenuhi oleh perempuan. Sementara subjek II terlanjur kecewa dengan keputusan yang dibuat ayahnya yang menolak keinginannya untuk menikahi kekasihnya dan membuatnya patah hati sehingga mengambil keputusan untuk menjadi seorang waria, terlebih ketika subjek mulai membuka hati dan kembali berpacaran dengan perempuan. Namun lagi-lagi subjek harus merasakan patah hati karena kekasihnya dihamili oleh laki-laki lain.

Kedua subjek sama-sama berada dalam titik kepasrahan yang membuat mereka memilih menjalani hidup dengan apa adanya seperti air yang mengalir sampai mukjizat atau hidayah datang kepada mereka dan membuat mereka kembali kekodratnya yaitu laki-laki.

Mereka pun tidak memiliki pekerjaan yang layak dan cukup baik sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan finansialnya dalam mempertahankan hidup mereka. Dan saat ini kebutuhan hidup mereka terus bertambah dari hari-kehari. Belum lagi keinginan subjek II yang ingin membuka toko dan menikah dengan perempuan yang pastinya membutuhkan biaya yang cukup besar.

Hal ini mempengaruhi kesejahteraan mereka terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dimana kehidupan mereka saat ini

banyak dihadapkan oleh berbagai macam penolakan. Hal ini tentu akan berakibat tidak baik bagi psikis mereka. Mengenai kesejahteraan psikologis individu waria IWAMA (Ikatan Waria Malang) ini akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

B. Pembahasan

1. Kesejahteraan Psikologis Waria Yang Menjadi Anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang)

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana individu mampu menerima keadaan dirinya apa adanya, memiliki kemampuan untuk mengadakan dan membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam melawan tekanan sosial lingkungannya, mampu mengontrol lingkungan sekitar, memiliki tujuan dan makna hidup serta senantiasa merasa untuk menjadi individu yang berkembang terlepas dari berbagai pengalaman hidup yang baik dan bahkan yang buruk sekalipun.

Kesejahteraan tidak hanya bisa dilihat atau ditentukan oleh besarnya materi yang dimiliki, atau seberapa besar individu mengalami pengalaman yang menyenangkan dalam rentang kehidupannya, karena peristiwa negatif yang dialami individu tidak serta-merta membuatnya tidak sejahtera. Ukuran kesejahteraan bersifat subjektif dan tergantung dari standar yang dimiliki oleh tiap individu.

Waria, Wadam, Banci, Bencong, atau Wandu adalah sebutan untuk mendefinisikan laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan. Secara umum bisa diartikan bahwa waria adalah seorang individu yang secara lahiriah

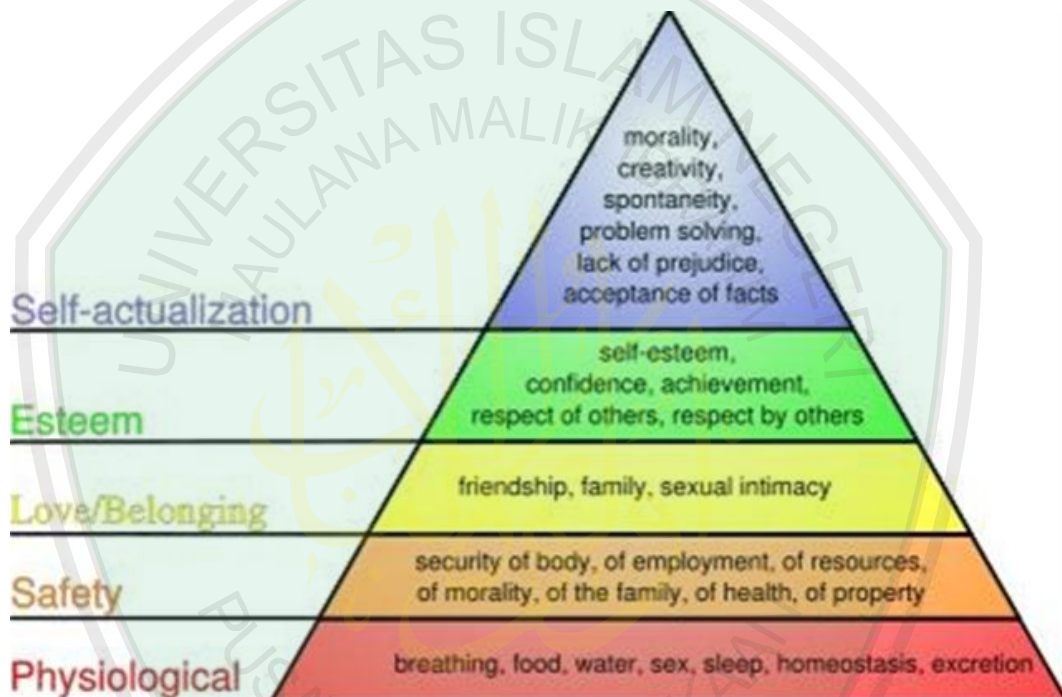
dia terlahir dengan jenis kelamin laki-laki namun memiliki kecenderungan sikap, sifat, kepribadian, dan hasrat seperti seorang perempuan, dan untuk memenuhi hasratnya sebagai seorang perempuan maka dalam kehidupan sosialnya dia mengambil peran sebagai seorang perempuan, mulai dari cara berpakaian, cara berjalan, dan tingkah laku selayaknya perempuan

Menjadi seorang waria bukanlah hal yang mudah. Keputusan menjadi seorang waria bukanlah keputusan yang mudah diambil oleh seseorang. Menjadi seorang waria juga bukanlah sesuatu yang mudah dijalani. Banyak tantangan yang harus dihadapi seseorang yang memutuskan untuk menjadi seorang waria dan mereka harus siap untuk menghadapi tantangan tersebut. Mereka harus siap menerima berbagai macam penolakan, cemoohan, hinaan, makian, perlakuan kasar dari lingkungan. Ditambah lagi keluarga yang pastinya tidak bisa menerima keadaan anggota keluarganya yang menjadi seorang waria.

Padahal waria tersebut juga manusia. Mereka memiliki juga perasaan, ketika mereka dicemooh, dihina, dimaki, ditolak oleh lingkungan dan keluarga mereka juga merasa sedih seperti manusia pada umumnya ketika mendapat perlakuan tersebut. Waria juga memiliki keinginan dan kebutuhan sama seperti manusia lainnya, mereka juga ingin bisa hidup bahagia, ingin bisa dicintai dan diterima oleh lingkungan dan keluarga.

Kebutuhan untuk dapat diterima oleh lingkungan bukanlah suatu hal yang mustahil, karena tiap manusia pasti menginginkan untuk dapat diterima dan dihargai oleh lingkungannya.

Kebutuhan untuk dapat diterima dan dicintai oleh lingkungan adalah salah satu bentuk kebutuhan manusia yang sudah disusun Maslow dalam teori kebutuhannya. Kebutuhan yang disusun Maslow merupakan kebutuhan dasar yang pada hakikatnya perlu untuk dipenuhi untuk menjadikan kehidupan manusia lebih baik.



Sumber: [Http://:www.Google, hirarki-maslow//needed-do.et.coer.ed. diakses tanggal \(6 September 2013\)](http://www.Google, hirarki-maslow//needed-do.et.coer.ed. diakses tanggal (6 September 2013))

Gambar diatas menunjukkan bahwa kebutuhan untuk dapat diterima dan dicintai oleh lingkungan merupakan kebutuhan yang terletak diposisi kedua sebelum kebutuhan utama yaitu aktualisasi diri. Hal ini menunjukkan bahwasanya manusia merupakan makhluk yang sangat memerlukan orang dalam menjalani kehidupannya. Meskipun memang sulit bagi masyarakat untuk dapat menerima

kehadiran seorang waria ditengah-tengah kedupan mereka. Karena waria merupakan perbuatan yang salah baik dimata masyarakat maupun agama.

Namun kita sebagai manusia yang memiliki hati nurani dan perasaan hendaknya berusaha memahami kondisi mereka yang menjadi seorang waria. Karena pada umumnya mereka menjadi waria tidak semata-mata keinginan mereka sendiri. Banyak diantara mereka yang memutuskan untuk menjadi waria karena terdesak kebutuhan ekonomi, karena lingkungan yang mendukung mereka untuk menjadi seorang waria, karena didikan orang tua, patah hati, dan masih banyak faktor lainnya.

Meskipun kita tidak dapat menerima kehadiran mereka bukan berarti kita memperlakukan mereka seenaknya seperti, mencemooh, mencaci, menghina, dll. Hendaknya kita memahami apa yang menjadi penyebab mereka menjadi seorang waria dan berusaha untuk membantu mereka kembali ke jalan yang lurus lagi.

Hal inilah yang tengah dialami oleh kedua orang laki-laki yang kini menjadi seorang waria dan menjadi subjek dalam penelitian ini. Seperti waria pada umumnya mereka mendapat begitu banyak perlakuan negative, makian, hinaan dari lingkungan dan keluarganya. Meskipun keputusan untuk menjadi seorang waria tidak sepenuhnya diharapkan dan diinginkan oleh mereka.

Mereka sebagai seorang manusia juga ingin bisa hidup bahagia seperti manusia lainnya meskipun keadaan dirinya saat ini sulit diterima masyarakat. Mereka juga ingin hidup tenang tanpa ada cacian, hinaan, tatapan sinis dan aneh dari orang yang melihatnya. Seperti pada wawancara terakhir yang dilakukan peneliti yang bertempat di KFC alun-alun Kota Malang. Dimana pada saat itu

semua mata tertuju pada subjek. Namun bukan pandangan kagum, takjub, ataupun terpesona, melainkan tatapan aneh dan risih ke mereka. Mereka juga ingin dihargai oleh lingkungan mereka. Dan tidak sedikit dari mereka yang berkeinginan untuk memiliki seorang pendamping untuk berbagi hidup. Namun sepertinya kebahagiaan itu belumlah menjadi milik kedua waria ini, karena mereka masih sering mendapat perlakuan negative dari beberapa orang yang melihatnya.

Hidup ditengah-tengah cacian, makian, dan hinaan, harus rela ditolak oleh keluarga, pasrah ketika mendapat perlakuan negative tentu bukan hal yang mudah untuk dijalani. Ditambah lagi pekerjaan mereka sehari-hari tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Belum lagi keinginan mereka yang menginginkan seorang pendamping hidup yang bisa mereka jadikan sebagai tempat berbagi kesenangan dan kesedihan. Seperti yang diinginkan subjek I, dimana dirinya sangat berharap bisa menemukan laki-laki yang bisa menerima dirinya apa adanya termasuk dengan statusnya sebagai seorang waria. Karena bagi subjek ketika ada seorang laki-laki yang bisa menjadi imam dalam hidupnya hal itu merupakan kebahagiaan dunia dan akhirat baginya. Kebahagiaan ini juga ditampakkan dengan tawa dan senyum yang merekah ketika mengucapkan hal itu.

Namun berbeda dengan subjek I yang berharap bisa memiliki pasangan dengan jenis kelamin laki-laki. Subjek II justru berharap bisa memiliki pasangan seorang perempuan sampai akhir hayatnya yang nantinya akan diwujudkan melalui sebuah ikatan suci pernikahan. Dan ini merupakan sebuah kebahagiaan lahir batin bagi dirinya.

Dalam bagian ini, dimaksudkan untuk menganalisa kenyataan tentang kesejahteraan psikologis individu waria IWAMA (Ikatan Waria Malang). Pada kasus subjek I yakni mba DT, alasannya menjadi seorang waria karena sedari kecil dirinya sudah dibiasakan dengan segala hal yang berkaitan dengan perempuan seperti bermain boneka dan menari. Meskipun dirinya merasa bahwa dia sudah tidak normal sedari kecil. Dimana dirinya memiliki kesenangan berlebih kepada sesama jenisnya yaitu laki-laki. Belum lagi hubungan dirinya dengan sang ayah yang kurang harmonis dan dia tidak pernah mendapat kasih sayang, perhatian, dan tidak pernah merasakan diasuh dan dididik oleh ayahnya. Bahkan subjek tidak memiliki ingatan tentang hal yang paling berkesan antara dirinya dan sang ayah.

Sementara pada subjek II yakni mba VD dimana alasannya menjadi seorang waria dikarenakan hubungan percintaannya yang kandas begitu saja sebelum merasakan indahnya sebuah perkawinan. Karena kondisi dirinya yang belum memiliki pekerjaan saat itu membuat ayahnya menolak keinginannya untuk menikahi kekasihnya yang telah menjalin hubungan kasih dengan dirinya selama 4 (empat) tahun lamanya. Hal ini tentu bukan hal yang mudah diterima olehnya yang telah menjalin hubungan percintaan selama 4 tahun. Bahkan bagi beberapa orang hal tersebut juga berlaku. Karena menjalin hubungan selama 4 tahun sudah pasti banyak melewati suka dan duka, kenangan indah maupun pahit, serta sudah sangat mengenal sifat, sikap, bahkan hal-hal sepele seperti makanan favorit satu sama lain. Dan ketika subjek sudah bisa melupakan kenangan pahitnya itu

meskipun belum sepenuhnya, dirinya harus kembali merasakan pahitnya kegagalan cinta karena sang kekasih yang hamil entah dengan siapa.

Kedua subjek penelitian merupakan dua orang laki-laki yang lahir dan tumbuh dilingkungan perkampungan, mereka cenderung bersikap menerima keadaan dirinya apa adanya. Keduanya menyatakan menerima keadaan dirinya saat ini dengan lapang dada, dan tidak bermaksud untuk menyalahkan pihak lain atas kondisinya sekarang. Mereka berusaha menerima keadaanya dengan ikhlas dan menjalani kehidupannya saat ini seperti air yang mengalir, namun tetap membuka diri apabila dirinya mendapat hidayah dari Allah S.W.T untuk kembali ke kodratnya sebagai laki-laki. Mereka percaya semua yang terjadi pada dirinya saat ini sudah merupakan proses yang harus mereka lalui untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Sebagai individu yang memasuki masa dewasa kini, secara umum mereka masih memiliki banyak harapan, keinginan, dan tujuan yang belum mereka capai saat ini. Pada subjek I, subjek berkeinginan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan lebih baik, subjek berkeinginan untuk bisa hidup dengan tenang dan bahagia tanpa adanya cacian, makian, dan hinaan yang menghiasi hari-harinya. Dan keinginan terbesar subjek adalah subjek berharap bisa bertemu dengan laki-laki yang bisa menerima dirinya apa adanya dan kemudian memilih untuk hidup bersama selama-lamanya melalui sebuah pernikahan.

Tidak berbeda jauh dengan subjek I, subjek II juga menginginkan hidup yang lebih baik dan bahagia, subjek juga berharap bisa mendapat pekerjaan yang lebih layak dan berpenghasilan tinggi. Subjek juga ingin melakukan taubatan

nasuhah agar bisa menjadi orang yang lebih baik lagi dan kembali menjadi laki-laki meskipun subjek belum bisa memastikan kapan dirinya akan kembali ke jalan yang lurus karena untuk menuju kesana membutuhkan sebuah proses yang tidak bisa serta merta terjadi. Namun yang paling subjek inginkan adalah dirinya bisa mendapatkan seorang wanita yang mau menerima dirinya dengan masa lalunya sebagai seorang waria dan mau hidup bersama dirinya sampai mati dalam sebuah ikatan suci pernikahan.

Pada segi tingkat perekonomian, kedua subjek masih berada dalam kategori miskin atau menengah kebawah. Dimana untuk kehidupan sehari-hari, mereka hanya bergantung pada pekerjaan mereka disalon dan mangkal yang dimana sehari-harinya mereka tidak mendapat jumlah pelanggan yang pasti dan tetap. Mereka juga sulit mencari pekerjaan dipemerintahan ataupun tempat-tempat swasta lainnya. Hal ini tentu dikarenakan identitas mereka saat ini yang menjadi seorang waria. Meskipun subjek II terkadang memberi sedikit penghasilan yang didapatnya untuk membantu kehidupan kedua orang tuanya. Namun apa yang dikatakan subjek II mengenai pendapatannya yang dirasa masih kurang cukup berbeda dengan pandangan tempat tinggal atau kos-kosannya yang juga menjadi tempat peneliti melakukan penelitian.

Hal ini dilakukan sebagai bagian dari usaha mereka untuk melanjutkan hidup tanpa harus berdiam diri dirumah dan kos-kosan sambil berpangku tangan. Usaha keduanya dengan bekerja disalon dan mangkal di malam hari menunjukkan bahwa keduanya memiliki rasa tanggung jawab yang cukup besar khususnya untuk kelangsungan hidup mereka sendiri. Status sebagai seorang

waria yang hidup sendirian melatih mereka untuk terbiasa mengurus segala macam kebutuhan dan masalahnya secara mandiri, kecuali pada permasalahan yang membutuhkan kemampuan khusus dengan meminta bantuan pada kerabat masing-masing yang kebetulan tinggal tidak jauh dari rumah mereka.

Dari sisi agama, khususnya agama Islam, apa yang tengah dijalani kedua subjek ini jelas merupakan sebuah kesalahan dan dosa besar. Dimana mereka telah merubah kodrat yang sudah ditetapkan oleh Allah S.W.T untuk mereka. Mereka merubah kodrat mereka yang tadinya adalah seorang laki-laki menjadi seorang perempuan. Dan dalam beberapa kali wawancara mereka menyatakan bahwa mereka menyadari apa yang mereka jalani saat ini merupakan sebuah dosa dalam agama. Namun mereka tetap menjalani apa yang telah menjadi pilihan hidup mereka sembari menunggu hidayah dari Allah S.W.T kepada mereka. Pengetahuan kedua subjek yang terbatas terutama soal agama memungkinkan keduanya tetap menjalani kehidupan sebagai seorang waria sampai saat ini.

Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan Ellison (1995) menunjukkan bahwa religiusitas yang berkaitan dengan keyakinan terhadap agama yang dianut mampu meningkatkan psychological well-being dalam diri seseorang. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Argyle (2001) yang menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit (Amawidyati:).

Selain itu, kesejahteraan psikologis dipandang sebagai suatu aspek penting dalam proses penuaan yang positif, dan juga sebagai komponen yang sangat

diperlukan dalam perkembangan sepanjang hidup serta dalam proses adaptasi (Carol D. Ryff:1989).Keadaan kedua subjek ini tentunya berpengaruh kepada kesejahteraan psikologis masing-masing. Ada enam dimensi kesejahteraan psikologis yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana kesejahteraan psikologis pada individu waria IWAMA (Ikatan Waria Malang).

Carol D. Ryff, penggagas konsep kesejahteraan psikologis merumuskan enam dimensi kesejahteraan psikologis yang dimaksudkan untuk membantu seseorang dalam memahami sisi-sisi yang hilang dari kehidupannya. Karena memilih menjadi seorang waria, kedua subjek memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk memiliki problematika sosial yang tidak sama dengan manusia pada umumnya.

Problematika sosial yang dialami oleh subjek I berkisar pada persepsinya sebagai seorang waria dan mengarah kepada keadaan dirinya saat ini, subjek berulang kali merasa khawatir dengan keadaannya yang masih belum bisa diterima sepenuhnya oleh masyarakat, lingkungan, dan tentunya keluarganya. Subjek juga masih bimbang dengan statusnya saat ini yang masih belum jelas. Dimana pada kartu tanda pengenal (KTP) jenis kelamin subjek masih laki-laki, sedangkan subjek menginginkan jenis kelaminnya perempuan. Namun sebagai makhluk sosial, bisa dikatakan bahwa dalam bermasyarakat setidaknya subjek I sudah cukup mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Secara umum saat ini masyarakat di sekitar tempat tinggal subjek I tidak merasa terbebani dengan kehadiran subjek karena pribadi subjek yang pendiam

dan santun, meskipun ada beberapa diantara mereka yang masih belum bisa menerima sepenuhnya kehadiran subjek. Warga sekitartempat tinggal subjek juga berlaku sama, bahkan ada diantara mereka yang pernah meminta kesediannya untuk membantu dalam memasakmakanan yang akan disajikan dalam acara syukuran yang akan diadakan tetangganya. Subjek juga sering dimintai tolong oleh tetangganya untuk mendandani anak-anak mereka ketika ada perayaan di lingkungan tempat tinggal subjek seperti acara 17 Agustus. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki nilai yang baik dimata orang-orang sekitarnya. Dan kepercayaan orang-orang di sekitarnya sedikit banyak mampu memberikan nilai positif bagi subjek dalam menumbuhkan rasa dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Namun ketika subjek keluar dari lingkungan tempat tinggalnya subjek masih sering mendapat tatapan aneh dan cibiran dari masyarakat pada umumnya.

Berbeda halnya dengan subjek II. Saat ini subjek tidak tinggal dengan kedua orang tuanya. Subjek memilih tinggal sendiri dikos-kosan karena sang ayah tidak ingin melihat subjek berpenampilan sebagai seorang perempuan. Namun ayah subjek masih menerima apabila subjek hendak pulang ke rumah kedua orang tuanya hanya saja subjek harus berpenampilan sesuai dengan kodratnya yaitu laki-laki. Di lingkungan tempat tinggal kedua orang tuanya subjek sudah bisa diterima karena subjek tidak pernah berdandan perempuan, meskipun belum sepenuhnya. Sama seperti subjek I, subjek II juga sering dimintai tolong oleh tetangganya untuk merias apabila ada hajatan. Hal ini tentu menunjukkan bahwa subjek mampu

membangun hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Dan tentu saja hal ini memberikan dampak yang cukup positif bagi subjek.

Namun dibalik itu semua, kedua subjek tersebut saat ini menerima sepenuhnya apa yang telah terjadi dalam hidupnya saat ini maupun dimasa yang lalu. Mereka berusaha mengikhlaskan apa yang telah terjadi pada hidup mereka dimasa lalu yang menjadi faktor utama mereka menjadi seorang waria. Meskipun untuk menerima semua hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk mereka jalani, namun mereka selalu berusaha untuk ikhlas menerimanya. Dan tetap berharap bahwa hidup mereka bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

Menjalani kehidupan sebagai seorang waria bukanlah hal yang mudah, banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan subjek setelah menjadi seorang waria. Hal ini juga dirasakan oleh kedua subjek, banyak mendapat perlakuan negatif dari lingkungan yang dirasakan keduanya. Mereka sama-sama mengakui bahwa kondisi kehidupan dan psikologis mereka tidak seperti dulu lagi. Dulu mereka tidak memiliki masalah dengan lingkungan mereka karena keadaan mereka yang masih normal saat itu. Saat ini mereka juga memiliki kebingungan dalam hal identitas yang tidak menentu antara laki-laki dan perempuan.

Takut dan khawatir adalah ancaman dan tantangan yang banyak dihadapi oleh para waria. Takut akan hidup dengan mendapat cacian, makian, dan hinaan selamanya, takut kekurangan dalam kehidupan, takut kehilangan perhatian dan kasih sayang, dan takut kesepian tersingkir dari kehidupan sosialnya (Yulianti Hotifah:2002).

Kekhawatiran juga dirasakan subjek penelitian, khususnya pada subjek I meskipun kekhawatiran yang dirasakan sebenarnya hal yang cukup wajar. Subjek I mengakui timbul rasa khawatir pada dirinya ketika sedang sendirian dikamar. Dimana subjek sering menangis jika mengingat kehidupannya saat ini yang masih terombang-ambing. Subjek juga khawatir kalau hidupnya akan seperti ini terus hingga ajal menghampiri dirinya.

Berbeda dengan subjek II yang tidak terlalu mengkhawatirkan kondisi dirinya saat ini. Subjek lebih memilih untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas yang bermanfaat dan membawa dampak positif bagi dirinya ketimbang harus larut dalam kekhawatirannya sendiri. Karena bagaimanapun apa yang terjadi pada subjek saat ini tidak dapat diulang kembali.

Hidup sebagai seorang waria memang sudah menjadi konsekuensi sendiri yang harus dijalani karena keduanya mau tidak mau harus melakukan apapun sendirian, termasuk dalam mengurus hidupnya pada hal-hal yang lainnya.

Begitu juga dalam hal memutuskan masalah, kedua subjek tentunya memiliki kebebasan yang lebih luas untuk memilih apa yang diinginkan. Namun seperti kebebasan itu tidak sepenuhnya dipergunakan dengan baik oleh keduanya, karena kebebasan yang dipergunakan hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan segi-segi finansial. Tetapi khusus dalam penggunaan haknya dalam berpendapat keduanya lebih banyak bersikap pasif dan hampir sepenuhnya menyerahkan segala kebijakan kepada orang lain yang dipercayainya.

Setelah mengadakan penelitian terhadap kedua subjek didukung dengan keterangan keluarga dan orang yang tinggal di sekitarnya, maka berikut ini akan dijabarkan mengenai kesejahteraan psikologis kedua subjek berdasarkan enam dimensi tersebut.

- a. Dari segi penerimaan diri, kedua subjek sama-sama mengakui bahwa keadaannya saat ini cukup mengganggu dirinya. Status sebagai seorang waria dianggapnya sebagai permasalahan besar karena bagi mereka keadaannya saat ini cukup mengganggu lingkungan, masyarakat, pemerintah, dan tentunya keluarga yang mau tidak mau harus ikut menanggung akibat mereka menjadi seorang waria. Namun saat ini keduanya sudah menganggap keadaan mereka saat ini sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus mereka lalui. Keduanya sama-sama berusaha menerima kehidupan mereka saat ini dengan apa adanya. Dan mereka memilih menjalani kehidupannya saat ini seperti air yang mengalir. Keduanya sama-sama memandang positif keadaan masa lalunya dan memandang positif keadaan dirinya meskipun pada kenyataannya mereka pun merasakan perasaan yang berbeda dengan keadaan orang-orang lainnya yang lebih normal. Dan mereka terus berusaha untuk menjalani hidup yang lebih baik lagi seperti yang dituturkan oleh subjek II. Dimana subjek II memiliki keinginan untuk bisa kembali ke jalan yang lurus yaitu kembali ke kodratnya sebagai laki-laki. Subjek juga berkeinginan untuk bisa lebih dekat dengan sang pencipta yaitu Allah S.W.T. Dan yang terpenting subjek ingin menikah dengan seorang perempuan dan

membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahma. Hal ini juga disampaikan oleh kakak ketiga subjek yaitu Siti Muzainah yang mengatakan bahwa subjek kerap kali menyampaikan keinginannya untuk menikah kepada kedua orang tuanya. Dan keinginan subjek ini sempat mendapat tanggapan oleh adiknya yang bekerja di Hongkong yang berjanji akan menikahkan subjek dengan seorang perempuan dan membukakannya salon. Namun janji adiknya tersebut masih belum bisa subjek rasakan.

Tidak seperti subjek II yang memiliki keinginan untuk kembali menjadi seorang laki-laki. Subjek I justru merasa nyaman dengan kondisinya saat ini. Dan subjek merasa bahagia apabila ada laki-laki yang bisa menerimanya dan lebih memilih menikah dengan laki-laki ketimbang perempuan. Namun apabila Allah berkata lain yaitu subjek harus kembali menjadi seorang laki-laki, subjek tetap akan menerimanya dan menjalaninya dengan ikhlas.

- b. Dari segi hubungan positif dengan orang lain, keduanya sama-sama memiliki hubungan yang baik atau positif dengan orang lain. Subjek I pada dimensi ini memiliki kelebihan karena sikapnya yang lebih banyak diam namun tetap menjaga keramahan kepada orang lain membuatnya masih tetap dihargai oleh orang-orang disekitarnya, meskipun pada awalnya subjek menjadi seorang waria orang-orang disekitarnya sempat mengejek dan menghina. Subjek juga termasuk orang yang sering membantu tetangganya ketika mereka membutuhkan bantuan subjek

seperti pada bulan ramadhan kemarin subjek membantu dalam memasak makanan ketika tetangganya hendak mengadakan acara syukuran.

Dalam hal ini subjek I cukup memahami konsep memberi dan menerima dalam sebuah hubungan. Pihak keluarga saat ini juga mulai menerima keadaan subjek dengan lapang dada dan apa adanya, orang-orang terdekat termasuk tetangga memiliki kesan yang cukup baik kepada subjek terlepas dari statusnya sebagai seorang waria, secara umum mereka bisa menerima kehadiran subjek.

Sementara itu di lain pihak, subjek II juga memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, ini ditunjukkan dengan sikap yang ditawarkan orang-orang yang mengenalnya, seperti yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan wawancara di kos-kosan subjek dimana saat itu subjek asik bermain dengan anak tetangga kos-kosannya tanpa ada rasa khawatir dari tetangganya yang juga ibu dari anak tersebut. Dan sama halnya dengan subjek I, subjek II juga sering dimintai tolong oleh para tetangganya untuk membantu merias ketika sedang mengadakan hajatan.

Subjek juga tidak hanya memiliki hubungan yang positif dengan tetangganya. Subjek juga memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini terlihat dari seringnya subjek diundang dalam beberapa kegiatan seperti ulang tahun AREMA yang baru subjek hadiri pada bulan Agustus 2013 kemarin, dan masih banyak kegiatan lainnya yang melibatkan subjek.

c. Dimensi otonomi (kemandirian), dilihat dari segi mandiri secara finansial, mereka bisa membuktikan kemampuannya untuk mandiri secara finansial karena masih tetap mampu membiayai kebutuhannya sendiri dengan jerihpayah mereka yakni dengan bekerja disalon dan mangkal di stasiun. Kemandirian secara finansial seperti yang sudah menjadi ciri khas kedua wanita.

Meskipun penghasilan yang mereka dapat dari bekerja di salon dan mangkal di stasiun belum cukup untuk membiayai kebutuhan mereka sehari-hari dan belum bisa memuaskan mereka karena pekerjaan mereka saat ini masih tidak layak. Dan mereka juga memiliki keinginan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan berpenghasilan tinggi. Namun terlepas dari ketidakpuasan mereka terhadap pekerjaan dan penghasilannya dalam hal ini dapat kita lihat bahwa keduanya sudah mampu menjadi individu yang otonom secara finansial dengan bakat yang ada pada diri masing-masing.

Dimensi otonomi tidak hanya dilihat berdasarkan kemampuan untuk menjadi individu yang otonom secara finansial, keterampilan dalam memutuskan masalah juga menjadi bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dalam melihat otonomi individu.

Dalam memutuskan masalah, subjek I cenderung memutuskan sendiri selama dirinya masih mampu berfikir, namun jika dirinya sudah tidak sanggup lagi untuk memutuskannya seorang diri subjek melibatkan orang-orang terdekatnya seperti teman-teman dekat subjek sesama waria. Subjek

jarang meminta masukan dari keluarganya seperti saudara-saudaranya dan ibunya. Hal ini dikarenakan diwaktu kecil subjek tidak diasuh oleh kedua orang tuanya. Subjek sewaktu kecil diasuh oleh nenek dan kakeknya yang menjadikan subjek kurang memiliki kedekatan yang baik dengan saudara-saudara, ibu, dan juga ayahnya. Sedangkan pada subjek II yang cenderung memasrahkan sepenuhnya segala keputusan kepada orang lain seperti teman-teman dan keluarganya. Subjek tidak bisa mandiri dalam memutuskan masalah karena di masa lalu subjek lebih banyak tunduk pada orangtua tanpa berani melakukan perlawanan apapun.

Inisiatif kedua subjek untuk mandiri secara finansial dengan cara dan bakat yang ada menjadikan nilai plus bagi mereka dengan menunjukkan keberhasilannya untuk tetap bisa *survive* dalam mempertahankan hidupnya dengan bekerja di salon dan mangkal di stasiun tanpa harus bergantung pada orang lain seperti teman atau keluarga meskipun penghasilan yang mereka dapat masih pas-pasan.

- d. Pada dimensi penguasaan lingkungan, yaitu dilihat dari kemampuan subjek mengontrol serangkaian aktivitas dan memanfaatkan kesempatan dalam lingkungan secara efektif. Secara umum kedua subjek memang sudah cukup mampu dalam mengontrol aktivitas yang harus mereka lakukan. Misalnya bagaimana mereka harus mengurus dirinya, rumahnya, dan juga kebutuhannya, melakukan kegiatan yang mereka sukai termasuk bagaimana mereka membagi waktu ketika masih bekerja,

mangkal dan lain-lain. Begitupun dengan halnya pemanfaatan kesempatan mereka dalam aktivitas lingkungan.

Di sekitar lingkungannya kedua subjek dikenal sebagai wanita yang cukup banyak aktif dalam kegiatan sosial, pada beberapa kegiatan di desa juga cukup banyak ditemukan peran aktif mereka didalamnya seperti keaktifan kedua subjek dalam karang taruna yang ada dilingkungannya bahkan subjek I dipercaya untuk menjadi pengajar kesenian didalam karang taruna. Beberapa wargaketika ditanyakan tentang keaktifan keduanya dalam kegiatan sosial memberikan pendapat yang sama bahwa keduanya cukup banyak terlibat atau mungkin melibatkan diri dalam kegiatan sosial.

Saat ini subjek I juga dipercaya untuk mengurus administrasi sebuah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang ada di tempat tinggal subjek di Sukun, Malang.

Sama halnya dengan subjek I, subjek II juga banyak terlibat dalam kegiatan sosial. Subjek saat ini sedang menjabat sebagai duta anti narkoba, kondom, dan HIV yang diangkat langsung oleh dinas kesehatan Malang. Subjek juga bergabung bersama ibu-ibu PKK yang ada dilingkungannya.

Hal ini memberikan kesan bahwa kedua subjek terlibat dan cukup aktif dalam beberapa kegiatan sosial yang ada dilingkungannya. Subjek tidak banyak menghabiskan waktunya dirumah dengan melakukan aktivitas pribadinya akan tetapi subjek banyak meluangkan waktunya dalam kegiatan sosial.

e. Dimensi selanjutnya yakni tujuan hidup. Dengan keadaannya yang tidak menikah meskipun dengan sejarah yang tidak sama secara keseluruhan, namun mereka memiliki tujuan hidup yang cenderung sama. Sebagaimana

kepasrahan mereka dalam menerima keadaan dirinya apa adanya, tujuan mereka hanya melakukan apa yang bisa dilakukannya saat ini, menerima semua yang terjadi dalam hidupnya hingga saat ini, dan menjalaninya apa adanya seperti air yang mengalir dengan memasrahkan apapun kehendak Tuhan bagi kehidupan mereka kelak. Meskipun subjek II sudah menegaskan bahwa dirinya akan kembali ke jalan yang lurus dengan kembali menjadi laki-laki kemudian menikah dengan seorang perempuan dan membina rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahma.

Sedangkan bagi subjek II hal yang paling diharapkan hanyalah dirinya bisa hidup tenang dan lebih bahagia lagi. Dan jika ada laki-laki yang bisa menerimanya apa adanya subjek akan merasa bahagia meskipun hal tersebut bukanlah tujuan utamanya. Tujuan utamanya adalah subjek ingin memiliki kehidupan yang tenang tanpa penolakan dari lingkungan dan keluarga. Mereka memaknai hidup dengan caranya sendiri, dengan keyakinan bahwa apa yang dialaminya sekarang tidak lain karena sudah merupakan garis kuasa Tuhan bagi mereka, sehingga membuat mereka cenderung berada di titik kepasrahan.

Kepasrahan subjek II dalam menerima keadaan dirinya saat ini dengan apa adanya tidak serta merta tanpa usaha untuk melakukan perbaikan diri.

Subjek saat ini berusaha mengumpulkan uang untuk bisa membuka toko dan untuk membiayai pernikahannya kelak ketika dirinya sudah menemukan perempuan yang tepat untuk mendampingi dan bisa menerimanya apa adanya sampai ajal menjemput. Subjek juga saat ini mulai mengurangi kegiatan rutusnya sebagai seorang waria yaitu mangkal. Namun subjek belum bisa memastikan kapan dirinya kembali menjadi laki-laki karena untuk menuju titik tersebut subjek membutuhkan proses. Berbeda dengan subjek II, sikap pasrah subjek I yang terkesan tanpa disertai usaha untuk melakukan perbaikan diri menunjukkan bahwa tujuan dan makna hidup subjeksama sederhananya dengan kondisinya saat ini. Wawasan yang minim mengenai pengetahuan umum maupun agama membuat dirinya tidak banyak melakukan perubahan untuk kemajuan dirinya ke cialibagaimana dirinya masih bisa hidup hari ini.

- f. Dimensi terakhir yaitu dimensi pengembangan pribadi. Secara individual, kedua subjek terlihat mampu menjalani kehidupannya dengan baik sesuai perspektif mereka, mereka amat menyadari keadaan yang sekarang juga pada masa lalu, pada beberapa saat juga tersirat raut penyesalan dengan nasib mereka yang saat ini menjadi seorang waria. Secara umum, kedua subjek sebenarnya menyadari potensi yang ada pada dirinya masing-masing, seperti di mana mereka menyadari potensi bahwa mereka masih bisa bekerja untuk menunjang kebutuhan finansial mereka dan masih mampu banyak beraktivitas.

Di balik itu, keadaan mereka sebagai seorang waria juga membuat mereka kebingungan untuk menyusun rencana yang bisa membuatnya lebih berkembang, terlebih di usianya saat ini. Kebingungan bisa disebabkan karena tidak adanya orang lain yang dianggapnya dengan setia mendukungnya dan menjadi tempat bertukar pikiran seperti pasangan hidup, atau bisa jadi juga karena mereka sudah terlatih dan terbiasa dengan kehidupan yang penuh kesendirian meskipun disekelilingnya masih ada keluarga yang siap mendampingi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa status mereka sebagai seorang waria menjadi beban pikiran tersendiri bagi mereka, terlebih karena alasan yang mendasari mereka menjadi seorang waria berasal dari pihak di luar diri mereka, yakni keluarga. Ditambah lagi dengan keberadaan mereka di lingkungan tempat tinggal, dimana mereka masih terkadang mendapat penolakan meskipun saat ini mulai banyak berkurang. Namun mereka masih berharap dirinya bisa diterima sepenuhnya dan diperlakukan seperti warga lainnya, sekalipun mereka dengan terang-terangan kepada peneliti mengakui bahwa keadaan mereka yang sekarang ini tidak membuat dirinya malu pada orang lain.

Namun demikian, meskipun hidup di lingkungan yang belum bisa sepenuhnya menerima keadaan mereka, tidak lantas membuat mereka jatuh dan benar-benar pasif. Karena kedua subjek cukup berhasil untuk membuktikan bahwa kondisi lingkungan yang belum bisa menerima mereka sepenuhnya tidak menghalangi mereka untuk tetap bisa mandiri minimal secara finansial seperti layaknya orang lain yang bisa mencari uang secara mandiri. Mereka juga

tidak lantas menutup diri secara keseluruhan dengan warga di lingkungannya, kedua subjek cukup terbuka dengan keadaannya saat ini sebagai seorang waria. Mereka masih tetap ramah menerima kehadiran orang lain di luar keluarganya dengan baik. Kondisi lingkungan tempat tinggal mereka mendukung mereka untuk tetap mempertahankan hubungan yang hangat dengan orang lain, walaupun ada sedikit konflik di dalamnya yang merupakan suatu kewajaran dalam sebuah hubungan kemasyarakatan.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa menjalani kehidupan sebagai seorang waria bukanlah hal yang gampang untuk dijalani kedua subjek penelitian ini. Konsekuensi yang harus diterima karena menjadi seorang waria membuat mereka cenderung bersikap pasrah dan akhirnya menyerah pada nasib yang digariskan Tuhan. Hubungan positif masih dimiliki keduanya. Aktivitas di luar rumah masih tetap digeluti tanpa ada hambatan yang berarti mengingat usia keduanya yang masih cukup kuat untuk melakukan beberapa aktivitas. Kepedulian perhatian sanak keluarga terhadap keadaan mereka membuat mereka merasa dihargai keberadaannya. Tujuan dan makna hidup lebih mengarah pada kepasrahan dan religiusitas masing-masing subjek. Perkembangan berkelanjutan yang dirasakan oleh individu waria adalah bahwa subjek banyak dipengaruhi oleh evaluasi dan penghayatan mereka terhadap hidup, usia dan keadaan lingkungannya. Secara keseluruhan psychological well-being individu waria terkait dengan penerimaan diri, dukungan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan, religiusitas, hubungan positif dengan orang lain, persepsi

tentang status mereka yang seorang waria dan dirinya,serta otonomi/ kemandirian berdasarkan standar pribadi.

2. Upaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Waria Yang Menjadi Anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang)

Kesejahteraan adalah harapan semua individu, termasuk untuk sejahtera secara psikologis. Kesejahteraan tidak hanya bisa dinilai dengan melimpahnya materi atau terpenuhinya semua kebutuhan, karena ukuran kesejahteraan yang sifatnya relatif. Tidak terkecuali bagi kalangan waria yang sudah banyak makan asam garam kehidupan, dengan berbagai pengalaman hidup yang telah dijalaninya, termasuk pada dua orang waria dalam penelitian ini.

- a) Lingkungan menyediakan sumber dukungan sosial yang positif agar waria tetap bisa merasa bahagia, mencapai kepuasan hidup dan terhindar dari depresi.

Lingkungan terutama keluarga, memiliki kepedulian terhadap kebutuhan waria. Secara umum, pihak keluarga masing-masing subjek belum memiliki pengetahuan yang baik dalam memahami kebutuhan-kebutuhan psikologis yang sangat dibutuhkan keduanya terlebih karena statusnya yang menjadi seorang waria. Orang dengan status waria tentu menginginkan keluarga dan lingkungannya bisa menerima keadaan mereka dan menghargai keputusan mereka dan tetap mencintai mereka seperti sedia kala. Keluarga sampai saat ini hanya memahami kebutuhan yang sifatnya materil, seperti kebutuhan

pangan yang masing-masing subjek sudah cukup terpenuhi kebutuhannya pada aspek tersebut.

b) Melibatkan lansia dalam aktivitas sosial yang dilakukan keluarga dalam taraf yang memungkinkan, misalnya diskusi, makan malam bersama, rekreasi bersama, dan lain-lain.

Meskipun dalam hal ini kedua subjek cukup banyak terlibat dan dilibatkan dalam beberapa aktivitas sosial baik dikalangan tetangga keluarga maupun masyarakat. Namun tidak semua waria bisa terlibat dan dilibatkan dalam beberapa aktivitas sosial seperti mereka. Masih banyak diantara para waria yang masih pasif dalam lingkungannya dan membuat mereka lebih banyak menyibukkan diri dengan kegiatan pribadinya.

c) Memberikan kebebasan lansia menjalani keinginannya sebatas tidak membahayakan diri mereka.

Pada bagian ini, masing-masing keluarga kedua subjek memberikan kebebasan secara utuh untuk menjalankan keinginannya selamat tidak membahayakan keadaan mereka masing-masing. Seperti membiarkan subjek untuk tetap berdandan seperti perempuan, meskipun sebenarnya keluarga mereka belum bisa menerima sepenuh hati.

d) Memberi kesempatan pada individu waria untuk tetap menjalin relasi sosial dengan orang lain maupun teman sesama wariannya.

Pihak keluarga pada bagian ini juga memberi kesempatan yang luas bagi kedua subjek untuk mengadakan relasi dengan orang lain seperti tetangga mereka maupun antar mereka yang kondisinya sama (waria). Minimal saat ini pihak keluarga tidak lagi menghalangi subjek untuk menjalin relasi sosial dengan teman-teman waria mereka seperti yang sempat terjadi di masa lalunya.

e) Ada kesediaan dari pihak-pihak yang berkompeten untuk mengarahkan individu waria agar mau kembali kekondisinya semula atau kembali kekodratnya yaitu laki-laki, sehingga mereka bisa kembali diterima oleh lingkungan, keluarga, dan masyarakat yang cukup mempengaruhi kesejahteraan individu waria.

Pada upaya yang kedua ini, sepertinya merupakan masalah penting yang belum banyak disadari baik oleh pihak keluarga maupun khususnya pihak pemerintah desa yang berkewajiban dalam mensejahterakan masyarakatnya. Tidak banyak kegiatan yang diperuntukkan bagi kalangan waria untuk dapat kembali ke kodratnya sebagai laki-laki.

f) Dari pihak waria diharapkan adanya kesadaran diri untuk lebih bisa memahami bahwa keputusan yang mereka pilih bukanlah keputusan yang terbaik dan tepat untuk diri mereka menumbuhkan minat untuk lebih melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang bermakna dan peningkatan religiusitas.

Pengetahuan yang terbatas mengenai kehidupan seorang waria serta konsekuensinya membuat mereka bingung dengan peran baru yang ada pada diri mereka. Mereka juga menjadi tertekan dengan berbagai macam bentuk penolakan yang mereka terima dari lingkungan, masyarakat, dan keluarga dan menjadikan mereka tidak bisa bahagia menjalani hidup mereka sepenuhnya.

Kedua waria yang menjadi subjek penelitian kali ini sudah bisa melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka, baik secara mandiri maupun dengan bantuan dan dukungan keluarga serta orang-orang disekitarnya meskipun mereka belum sepenuhnya sejahtera dalam hal psikologis. Status mereka sebagai seorang waria secara tidak langsung bisa menjadi penghalang bagi mereka untuk sepenuhnya sejahtera secara psikologis. Hal ini dikarenakan kondisi mereka sebagai seorang waria merupakan sebuah masalah bagi masyarakat, lingkungan, maupun keluarga dimana dalam masyarakat maupun agama tidak mengenal jenis kelamin waria.